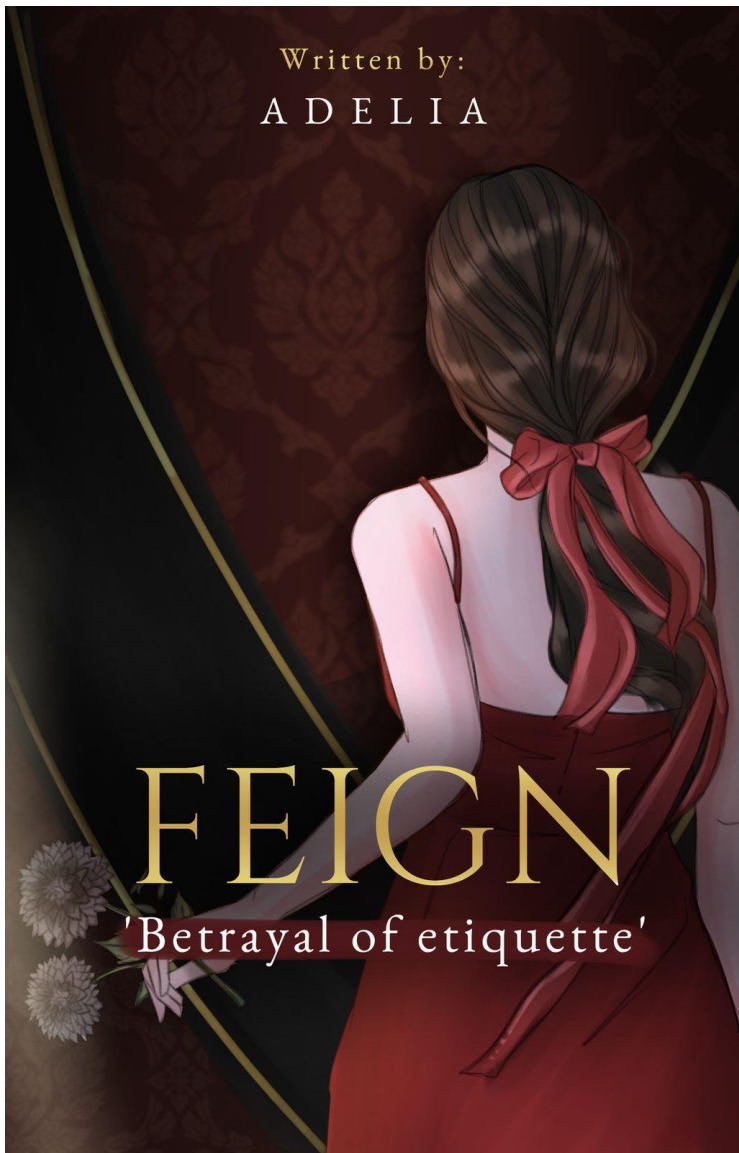


Written by:
A D E L I A

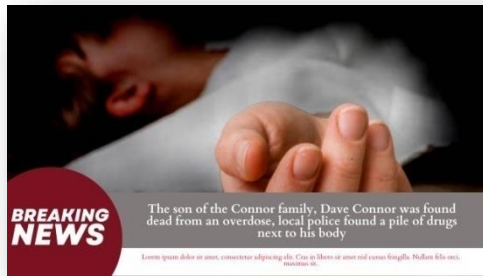
FEIGN

'Betrayal of etiquette'





Prolog



Awan gelap merata di langit—pertanda hujan akan turun sebentar lagi. Mendung di sore itu — seolah memperkuat kesan suram di tengah mereka yang tengah berduka.

Satu persatu pelayat perlahan-lahan beranjak meninggalkan makam. Menyisakan dua pengawal yang menjaga sang Tuan, sepasang orang tua yang kehilangan putranya, kakak yang kehilangan adiknya, dan seorang gadis yang kehilangan tunangannya.

Dalam diam, Evelyn menatap nyalang makam dihadapannya dan kembali merasa sesak. Untuk Dave,

kekasihnya. Evelyn tak bisa berhenti menangis. Angin bertiup semilir memainkan rambutnya dan diabaikan, wanita itu membiarkan surainya kusut tak beraturan.

Tidak ada yang bisa Evelyn pedulikan selain pukulan berat yang menghantam.

Evelyn merasa sangat miris, tenggelam dalam sedih. Terlalu kalut baginya untuk sekedar peka —bahwa sedari tadi, satu dari lima orang yang masih bertahan, terus mengawasinya dengan kilat tajam yang tak pernah beranjak.

Eizer, kakak laki-laki Dave, berdiri di sisi makam dengan rasa duka yang mati.

Dibalik kacamata hitamnya, sepasang manik abu-abu gelap milik Eizer mengintai Evelyn dengan tatapan penuh perhitungan dan ... hasrat gelap.

PART 1

"Anda yakin akan baik-baik saja, Lady? Saya bisa mengantar anda ke atas." Roscoe, pengawal keluarga Connor— membukakan pintu mobil untuk Evelyn dan membantunya turun.

"Terimakasih, Roscoe. Aku bisa melakukannya sendiri." Wanita itu menggeleng lemah, rambutnya yang cokelat lagi halus tergerai menyentuh bahu.

Roscoe dapat melihat kelesuhan di wajah Lady muda itu. Duka di matanya yang kelam bagai tak berdasar.

"Baik, kalau begitu saya akan kembali."

"Ya."

Semua jejak kebaikan palsu juga hilang dari wajah Evelyn sepinggal pengawal keluarga Connor. Ia berbalik dan beranjak memasuki lobby gedung kondominium dengan perasaan yang hancur . Wajahnya pucat saat menaiki tangga penghubung.

Hawa dingin menggigit tulangnya. Dengan lemas Evelyn memasuki unit properti yang ia huni seorang diri selama tiga tahun terakhir.

Orang tuanya tidak disini. Mereka pulang ke Erast siang usai menetap hanya tiga jam untuk pemakaman lalu kembali meninggalkan Glanchester. Kedatangan Tuan dan Nyonya Skye itu semata-mata hanya bentuk kesopanan di hadapan keluarga Connor. Kemudian seperti biasa, selalu super sibuk. Sangat sibuk hingga tak dapat menghibur Evelyn, anak perempuan mereka yang baru saja kehilangan kekasihnya.

Ini memang bukan kali pertama, ayah dan Ibunya memang seperti itu. Belum lagi fakta bahwa Evelyn telah gagal menjadi menantu keluarga Connor. Jelas, dirinya harus siap kembali diabaikan.

Memasuki kamar tanpa menghidupkan lampu, Evelyn jatuh terduduk dengan linglung di lantai sambil meletakan sisi wajah di tepi tempat tidur. Ia mungkin sudah kehabisan air mata. Pandangannya jauh ke depan, tenggelam dalam pikiran. Cemas, sedih, bingung, takut.

Begitu banyak yang harus diurusnya. Dari mana ia mesti mulai?

Evelyn hanya butuh ketenteraman. Tapi Ia tak dapat memusat-kan pikirannya yang berserak kacau balau.

Ini hari yang gila.

Evelyn juga sepertinya akan gila.

Di ruangan besar ini, dia merasa bagai mayat di peti mati. Ah, kenapa bukan ia saja yang menggantikan tempat Dave? Dengan begitu ia bisa kabur dari segala kerumitan yang akan dihadapi setelah ini.

Evelyn sangat lelah, ia mencoba memejamkan mata, berharap bisa lelap tapi tak bisa karena sakit kepala yang luar biasa. Terlalu banyak menangis membuat kepalanya pusing. Tapi air matanya tetap tak mau berhenti.

Evelyn bahkan tidak tahu apa yang ia tangisi.

Entahlah.

Kepergian Dave – menyakitkan, namun tak bisa dikatakan perasaan yang dominan. Itu hanya terlalu mendadak hingga Evelyn tak bisa menerima.

Mengerjap, satu tetes air mata kembali jatuh. Manik sayu Evelyn bergerak, menatap kosong tiga benda pipih yang berserakan di lantai kamarnya sejak semalam.

Bukan hanya soal kehilangan, Evelyn menyesal dan dihantam rasa bersalah terlampau besar lantaran belum sempat mengaku pada Dave.

Mengaku perihal kehamilannya — dan meminta maaf atas pengkhianatan keji yang ia lakukan.

Evelyn ingin memberitahu Dave kalau Ia mundur dari pertunangan. Sebab mengandung janin yang bukan kepunyaan lelaki itu merupakan bukti bahwa sebagai wanita, Evelyn telah kehilangan martabat. Ia tak lagi layak.

Memejamkan mata dan mengangkat tangannya dengan susah payah, jari-jari yang gemetar tergeletak di atas perut Evelyn yang masih rata. Ada kehidupan disana.

Evelyn tak mau menambah dosa yang sudah bertumpuk dengan menggugurkan bayi tak bersalah. Tapi jika harus mempertahankan, maka disini bukan lagi tempatnya.

Karena ketakutan terbesar Evelyn sekarang bukan hanya soal situasi diri dan prestise.

Tapi juga ... Eizer.



(Setahun yang lalu)

Tentang rumah seperti apa yang dimiliki keluarga Connor, Evelyn membayangkan sesuatu yang besar dan mewah. Sesuatu seperti Empire House, yang semua dindingnya terbuat dari bebatuan mahal.

Dan— ya, seperti yang diharapkan, sebuah istana. Cukup sebuah istana dengan barisan pilar tinggi yang menopang. Tumbuh-tumbuhan hijau subur dan bunga-bunga indah. Halaman luas yang di tengahnya terdapat patung air mancur.

Setiap orang di Glanchester mengenal keluarga Connor. Mereka memang bukan dari kalangan bangsawan, tapi yang terkuat, dan punya andil besar. Mengendalikan berbagai bidang properti dan berkontribusi dalam pembangunan kota sedari lama membuat para Connor sangat disegani.

Dan bagi Evelyn, menjadi kekasih Dave Connor masih seperti mimpi. Mereka berada di akademi yang sama.

Evelyn sering melihat Dave dari kejauhan, ketika pria itu melaju dengan mobil sport merahnya dengan kecepatan tinggi, atapnya terbuka, menyebabkan angin mempermainkan rambutnya yang sedikit keemasan. Dan biasanya ada gadis duduk di sebelah- Dave dengan tangan yang tersampir di bahu lelaki itu.

Baik siswa maupun pengajar di akademi tahu Dave Connor, murid paling bersinar, favorit semua orang. Bintang kejuaraan football yang juga siswa berprestasi dan masuk dalam jajaran aktivis. Ditambah fakta bahwa Ia merupakan salah satu ahli waris Saudade, perusahaan properti terbesar di Glanchester namun tetap ramah dan rendah hati pada semua orang — menjadikan Dave sudah seperti obyek pemujaan.

Dan sekarang lelaki itu adalah kekasih Evelyn. Dave menyatakan perasaannya pada putri bangsawan Skye itu bulan lalu, usai ceremony kelulusan. Hubungan mereka telah berjalan empat minggu. Dan malam ini, Dave mengajak Evelyn ke kediaman Connor untuk menemui orang tuanya.

"Tbuku akan senang bertemu denganmu, dia menginginkan anak perempuan tapi terjebak bersama kami. Dia pasti akan menyukaimu, Eve," ucap Dave sembari menggenggam tangan Evelyn usai keduanya turun dari mobil.

"Bagaimana dengan Tuan Connor?"

"Ayah memang terlihat galak tapi sebenarnya tidak begitu. Satu-satunya yang galak di rumahku hanya—" Dave tidak meneruskan kata-katanya.

"Hanya?" Evelyn menengadah dan menaikkan alis karena penasaran.

"Eizer."

"Kakakmu itu?" Evelyn pernah mendengar tentangnya beberapa kali. Jika Dave seorang atlet, kakak laki-lakinya adalah seorang mantan prajurit di masa mudanya. Rumor mengatakan dia mengundurkan diri lebih awal sejak tiga tahun terakhir.

"Ya." Dave memelankan suara. "Eizer punya banyak tempat untuk ditinggali. Dia bisa tidur di hotel kami jika

dia mau karena jarak dari pusat kota ke tempat ini lumayan jauh. Dia yang mengelolah beberapa properti Ayahku, kau tahu, kan?"

Evelyn mengangguk. Ia juga pernah mendengar soal itu.

"Tapi Eizer biasanya pulang saat akhir pekan. Jadi besar kemungkinan dia akan bergabung malam ini."

"Itu bukan masalah."

"Ya. Eizer hanya kurang bersahabat. Kuharap kau bisa memaklumi."

"Tentu saja." Evelyn merasa seperti Dave sedikit kehilangan semangat saat membahas kakaknya. Jadi ia tak memperpanjang.

Ah, kediaman Connor sangat besar, Dave bilang itu memang didesain dengan gaya Netherland. Di bagian tengah ada foyer yang membentang dari pintu depan sampai belakang. Di salah satu sisinya dibangun ruangan perjamuan resmi dan perpustakaan, yang digunakan Sebastian Connor, ayahnya sebagai ruang kerja. Di sisi lain ada ruang tamu resmi dan tidak resmi,

yang dipisahkan dari foyor dengan pintu geser berukuran besar yang menghilang ke dalam dinding. Mereka tidak melewatkan detail sekecil apapun dan Evelyn sangat mengapresiasi itu.

"Evelyn Skye, benar?"

Seorang wanita paruh baya muncul saat Evelyn ditemani Dave memasuki pintu, beliau menyapanya dengan senyum yang ramah.

"Eve, ini Ibuku," ungkap Dave.

Sekilas, Evelyn terpana.  Dahlia Connor adalah wanita yang cantik, tubuhnya langsing, rambut hitamnya ditata dengan sanggul tinggi dan selera berpakaianya baik. Khas istri konglomerat, namun tidak berlebihan.

"Selamat malam, nyonya Connor. Suatu kehormatan bertemu dengan anda." Evelyn menundukan kepalanya, menyapa lembut dengan penuh kesopanan.

"Ah, seorang bangsawan berkunjung ke rumah kami. Itu harusnya jadi dialogku," sahut Dahlia, dan ketiganya tertawa bersama.

"Kemarilah, buat dirimu nyaman." Mereka menuju ruang tamu dimana Evelyn dipersilahkan duduk dengan Dave yang terus mendampingi.

Dahlia menyipitkan mata saat dia menatap gadis cantik yang menurutnya tidak realistis itu. Rambut cokelat gelap membingkai wajah Evelyn yang manis. Kulitnya seputih porselen. Matanya cukup besar dan berwarna cokelat. Dia mengenakan gaun berwarna biru, panjang dan dengan pas membalut tubuhnya yang ramping. Gestur dan kesopanannya menggambarkan citra bangsawan terpendang. Dari semua gadis yang pernah Dave kencani, harus Dahlia akui, Evelyn adalah favoritnya.

"Dave banyak bercerita tentangmu, Eve. Kau gadis yang ditaksirnya sejak masuk akademi dan sekarang kalian pasangan. Jadi aku memintanya membawamu kemari. Sering-seringlah datang."

"Aku akan sering membawanya," Dave menyahut lalu menatap Evelyn dengan matanya yang ramah itu. "Kau tak keberatan, kan?"

"Sama sekali tidak."

"Bagus— ah, sebentar, ada sesuatu yang kulakuan di kamar. Aku akan kembali." Dave tiba-tiba berdiri, tampak terdesak saat beranjak.

Dahlia lalu menginterupsi perhatian Evelyn dengan mengajaknya bicara lagi. "Makan malam akan siap. Eve, apa tidak masalah menunggu sedikit lagi?"

Evelyn menggeleng pelan. "Sama sekali bukan masalah, nyonya Connor."

Dahlia tersenyum dan mulai berceloteh lagi. "Eizer— maksudku, kakak laki-laki Dave akan tiba sebentar lagi. Untuk menyambut kunjungan pertamamu dan kepulangannya, ada banyak hidangan istimewa. Um, Dave juga sudah meminta dibuatkan satu menu kesukaanmu."

"Terimakasih." Evelyn tersenyum penuh arti.

Mereka terdiam beberapa saat, Dahlia tampak sedikit canggung untuk memulai obrolan berikutnya. Dan tepat seperti dugaan, Evelyn sudah bisa menebak kemana

arah pembicaraan. "Aku pikir perlu memberitahumu agar kau tidak terkejut. Karena Eizer mungkin akan terkesan .. sedikit tidak ramah. Tapi sejatinya dia pria yang baik. Hanya saja cukup— pendiam dan keras."

"..."

"Dia pernah mengabdikan diri di kemiliteran saat masih muda sebelum didesak Ayahnya berhenti bertugas dan kembali ke rumah."

Ah, Evelyn ingat pernah mendengar rumor itu beberapa tahun lalu. Tentang anak laki-laki keluarga Connor yang mendaftarkan diri di kemiliteran, dimana itu cukup mengejutkan mengingat Connor adalah garis keturunan pengusaha besar, bukan panglima atau semacamnya.

"Dave pun telah memberitauku, Nyonya Connor. Aku sungguh bisa memakluminya."

"Aku harap begitu. Eizer lebih serius karena ia lima tahun lebih tua dari Dave dan— ah maaf, berapa usia mu, Eve?"

"Aku baru saja berulang tahun yang ke dua puluh tiga."

"Seusia dengan Dave? Ah, kalian sangat serasi. Usiaku enam tahun lebih muda dari Sebastian dan kami menikah saat usiaku tujuh belas tahun," ungkap Dahlia antusias. Beliau kembali santai, dan Evelyn lega ketegangannya hilang.

"Sejujurnya, anda masih terlihat sangat muda, Nyonya Connor."

"Terimakasih. Dan kau, gadis yang sangat cantik."

Dahlia menjeda, lalu menambahkan. "Ah tunggu sebentar— aku akan memeriksa makan malam dan memanggil suamiku. Kau tak apa ditinggal sebentar? Dave mungkin segera turun, aku juga tidak akan lama."

Evelyn mengiyakan permintaan Dahlia dengan sopan dan membiarkannya beranjak. Sejujurnya Evelyn cukup kesal karena Dave tak kunjung kembali. Entah apa yang dilakukan pria itu diatas sana. Ditinggal sendiri seperti ini jelas tak mengenakan.

Tidak ada yang bisa Evelyn lakukan selain duduk diam di sofa sembari mengedarkan pandangan, melihat-lihat

penjuru ruangan. Warna dinding sangat khas, gradasi pearl yang hangat. Semua perabotannya bernilai seni tinggi. Setiap kuntum bunga segar yang dipajang di ruangan ini menghamburkan harum yang unik. Mereka pasti menggantinya setiap hari. Evelyn jadi penasaran berapa jumlah pelayan di disini. Yang jelas pasti lebih banyak daripada di rumah orang tuanya.

Memejam, Evelyn ingin meresapi aroma bunga yang memabukan. Namun itu bahkan tak bertahan satu detik saat suara langkah kaki yang keras menggema, dan Evelyn segera membuka kembali matanya hanya untuk mendapati seorang pria di ambang pintu masuk. Terlihat luar biasa menakjubkan dalam balutan celana hitam dan kemeja abu-abu tua.

Itu pasti Eizer Connor.

Evelyn tanpa sadar meneguk ludah, bukankah ia harus menyapa duluan? Tapi Eizer tak mengenalnya, pria itu pasti akan terkejut. Posisi duduk Evelyn mulai tak nyaman karena tiba-tiba Ia merasa gugup.

Sepasang kaki panjang mengayun tegas, pria itu masuk sembari melonggarkan arloji, fisiknya tampak sangat kuat dan gerakan yang mengesankan membuatnya masih tampak seperti seorang prajurit. Suasana yang keras dan dingin... Langkah Eizer terhenti saat manik tak sengaja menangkap presensi seorang gadis yang asing.

Evelyn sontak menahan napas, terintimidasi dalam hitungan detik hanya lewat tatapan. Kesan arogan yang tak dapat dijelaskan datang dari keseluruhan citra Eizer.

Seperti kata Dahlia, Dave dan kakak laki-lakinya sungguh tak memiliki kemiripan dari sisi manapun. Fisik maupun aura.

"Siapa?" suara rendah berisi nada tajam menyentakunya. Membuat manik Evelyn sedikit melebar.

"A-aku—" Tentu Evelyn sudah mempersiapkan diri, tapi tetap Ia saja terkejut. Eizer yang dirumorkan ternyata lebih mematikan dari yang Evelyn duga. Dia adalah pria yang sangat tampan, tetapi dengan aura yang sangat kuat.

"Aku— namaku—"

"Eizer. Ibu senang kau pulang." Dewa tengah berbaik hati pada Evelyn dengan mengirimkan Dahlia kembali guna mengendurkan simpul ketengangan yang ada.

Wanita itu menghampiri Eizer ,memberikan pelukan singkat sembari bergumam. "Jangan menakuti tamu kita."

"Kemarilah, Eve." Dahlia dengan lembut meminta Evelyn mendekat.

"Gadis ini kekasih Dave," ujarinya pada Eizer. Dan teruntuk Evelyn, Ia berkata "Eve, ini putra pertama keluarga kami."

Untuk menunjukkan sikap santunnya, Evelyn maju selangkah hendak bersalaman, mengulurkan tangan dengan gerak canggung. "Evelyn Skye," ujarinya.

Sesaat pria itu tampak enggan, tetapi kemudian ia menyambut uluran tangan Evelyn.

"Eizer," ucapnya, serak.

Mereka berpandangan. Untuk beberapa saat, sebelum melepas tautan tangan.

Dave turun tak lama setelah itu dengan tampilan yang lebih segar, menyapa sang kakak, dan seperti biasa—tak mendapat sahutan berarti.

"Makanan siap, kemarilah." ajak Dahlia yang berjalan lebih dulu.

Evelyn menunggu Eizer mengikuti langkah ibunya tetapi pria itu tidak. Sementara Dave lantas meraih pinggang Evelyn dan menuntunnya menuju ruang makan, meninggalkan Eizer di belakang.

Evelyn menurut, namun dia menoleh lagi pada tatapan yang tiba-tiba dia temui. Mata Eizer secara mengejutkan masih tertuju padanya.

Sesuatu yang aneh dan intens terlintas di benak mereka.

.

Sebastian Connor membubarkan semua pelayan di ruang makan dengan isyarat tangan usai mereka selesai menyiapkan hidangan.

Evelyn telah berkenalan dengan beliau. Seorang pria paruh baya dengan kharisma dan ketenangan. Dia sangat mirip dengan Eizer secara postur, hanya saja Tuan Sebastian tidak angkuh. Sekarang Evelyn mengerti kenapa Dave dan Eizer sangat berbeda. Dave mungkin mewarisi sikap ramah Ibunya sementara Eizer ketenangan Ayahnya.

"Kesukaanmu," ucap Dave sembari menyodorkan semangkuk Mushroom Sauce. Evelyn tersenyum menerimanya.

Hampir semua menu di meja itu berbahan dasar daging yang diolah khas masakan aristokrat. Evelyn tidak terlalu suka atau lebih tepatnya merasa bosan. Baru-baru ini ia mencoba olahan jamur liar di restoran sederhana bersama seorang teman, dan itu menagihkan. Tapi ia tak meminta Dave untuk menyiapkan jamur di makan malam ini, lelaki itu berinisiatif sendiri.

Evelyn menempati kursi paling ujung dengan Eizer tepat di seberangnya. Itu menimbulkan atmosfer yang sedikit tidak nyaman.

Mereka berbincang ringan sesekali, Tapi Eizer satu-satunya yang tidak bergabung dalam obrolan, hanya menikmati menu di piring nya dan itu pun seperti dikakukan tanpa ketertarikan atau tuntutan rasa lapar. Dia benar-benar... pendiam.

Daripada penampilan charming khas casanova seperti Dave, Eizer cenderung terlihat angkuh, tipikal seorang atasan yang memimpin banyak orang. Dan dia, sangat tampan. Ketampanan yang jantan mungkin karena terkesan lebih matang mengingat usianya mendekati tiga puluhan.

Eizer mempunyai garis rahang yang tegas, lebih tegas dari Dave. Rambut hitamnya menggambarkan keliiaran jiwa dengan helai-helai yang tak bisa dikendalikan. Dan sorot matanya — memikat Evelyn. Itu tidak seharusnya, tapi juga bukan apa-apa. Hanya sedikit keterpanaan kecil.

Evelyn diam-diam memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Untuk sementara, hanya suara dentingan piring yang memenuhi ruangan sampai Tuan sebastian mengajukan pertanyaan pada Evelyn.

"Kudengar keluarga Skye meninggalkan Glanchester dan pindah ke Erast dua lalu. Apa itu berarti kau tinggal sendirian di kota ini, Evelyn?"

Tangan Evelyn yang memegang garpu terhenti sejenak. Dia mengangkat kepalanya dan menatap Ayah Dave—yang memasang ekspresi tidak biasa.

"Ya, Tuan Connor. Ayahku menjual semua properti Glanchester, karena Erast wilayah baru dengan bisnis yang menjanjikan," jawab Evelyn lembut. Kemudian, meski agak gugup lantaran menjadi pusat perhatian semua mata termasuk Eizer, gadis itu menambahkan. "Aku sangat suka Glanchester. Saat itu study ku juga belum selesai. Usiaku sudah legal untuk tinggal seorang diri, jadi aku memilih menetap disini."

Hanya sebatas itu yang bisa Evelyn ceritakan, tidak pantas mencoreng nama besar keluarga bangsawan

Skye dengan berkata jujur bahwa Ia hanya ingin melepaskan diri dan orang tuanya pun tidak begitu peduli. Ngomong-ngomong, Evelyn mungkin satu-satunya anak bangsawan yang memisahkan diri dari kediaman keluarga.

"hah, butuh keberanian besar bagi seorang gadis bangsawan muda tinggal jauh dari keluarga," ucap Dahlia.

Evelyn tersenyum hangat "Aku bisa melaluinya."

"Itu sebabnya aku kagum," puji Dahlia sambil menatap Evelyn dengan mata berbinar-binar.

"Dan itu lah kenapa aku menyukainya," timpal Dave, memandang Evelyn sembari tersenyum mesra seolah begitu bangga memiliki Evelyn sebagai kekasihnya.

Tatapan gelap dan kuat mendarat di wajah Evelyn saat gadis itu menunduk tersipu— sengaja menatap asparagus yang baru saja dipotong sebelum menyantapnya dalam satu suapan. Tak satu orang pun

menyangka bahwa sorot mata gadis itu yang demikian polos justru menjengkelkan hati Eizer.

Setelah Evelyn terdiam cukup lama, Sebastian yang baru saja menelan satu gigitan kembali bertanya. Tapi kali ini pada Eizer.

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Berjalan seperti seharusnya." Pria pemilik bariton itu menyahut dengan tenang. Balasan singkat namun menunjukkan kesopanan yang sempurna. Anehnya, Evelyn bisa merasakan dominasi dalam sikapnya. Semua gerak tubuh Eizer angkuh namun anggun di saat yang bersamaan. Sekilas matanya bertemu mata Evelyn, tapi gadis itu menghindari tatapannya secepat mungkin.

"Kenaikan yang cukup signifikan usai perdana menteri Lencan menginap. Kamu melakukannya dengan baik," puji Sebastian.

"Sejak awal dia yang terbaik," Dahlia menambahkan.

Lalu kemudian Dave "Yup. Eizer selalu bisa dipercaya. Jadi ... kapan giliranku, hm? Ayolah ayah, beri aku villa di timur kota," regeknnya tanpa basa-basi.

"Hentikan dulu kebiasaan berpestamu." Sang Ibu terkekeh ringan.

"Kau baru saja lulus. Butuh waktu untuk bersiap jadi mulailah mengunjungi Raitan besok, dan setiap hari." Profesor Raitan merupakan penasehat sekaligus pensiunan guru besar yang sudah lama menjadi bagian dari keluarga Connor.

Untuk menenangkan Dave, Sebastian beralih bahwa Eizer bahkan baru mulai menjabat di usia dua puluh lima, yang berarti baru dua tahun terakhir. Tentu itu hanya alasan belaka, secara akademik Eizer jauh diatas Dave tapi karena Eizer bersikeras masuk kemiliteran, segalanya jadi lebih lambat dari seharusnya. Dan jika Sebastian memberikan tanggung jawab Villa pada Dave sekarang, maka tempat itu tak akan dikelola dan justru dijadikan markas berpesta pemuda itu bersama teman-temannya.

Suasana kembali tenang. Satu demi satu pelayan mulai berdatangan membawakan tambahan sup dan hidangan penutup lebih awal atas perintah Dahlia, ada pula yang menuangkan anggur ke masing-masing gelas. Meja itu kembali sibuk dengan lalu lalang.

Dave mengalihkan perhatian Evelyn dengan menyuruhnya mencicipi ini dan itu. Evelyn menurut.

Tatapan tajam Eizer mengikuti setiap gerakannya.

PART 2

Umumnya, anak bangsawan di Glanchester mulai mengambil tempat dalam bisnis keluarga, posisi mereka telah ditentukan sejak awal— tapi tidak dengan Evelyn.

Saat ini Evelyn bekerja sebagai associate manager di Hauser, galeri seni terkemuka di ibukota. Bukan milik keluarga Skye, meski tak dapat dipungkiri, koneksi sang Ayah memudahkannya masuk kesana. Itu pun semata-mata karena beliau tidak ingin Evelyn mencoreng nama baik Skye dengan menjadi pengangguran. Namun kendati kurang pantas mengingat Evelyn seorang bangsawan, posisi itu cukup mengesankan mengingat dari segi pengalaman, Ia hanya seorang lulusan baru.

"Ya, wanita itu pelukis yang sangat arogan, tapi hasil karyanya luar biasa. Dia pernah melukis untuk istri sang marquess dan beberapa bangsawan lain. Apa dia pernah melukis untuk keluargamu Eve?" Itu Emma, yang tak berhenti bicara sejak mereka selesai makan siang.

"Tidak. Sepertinya dia hanya melukis untuk bangsawan kelas atas," jawab Evelyn, menanggapi pertanyaan wanita pirang itu.

Emma masih tergolong pegawai baru seperti Eve namun berusia satu tahun di atasnya dan sudah bekerja sedikit lebih lama. Awalnya Emma sangat formal terhadapnya, tetapi Eve meminta wanita itu menghilangkan kesan tersebut.

"Dan disebut apa tingkatanmu?"

Evelyn tersenyum sambil berkata "Ayahku hanya seorang Baronet. Kami berstatus rendah. Jika berasal dari kalangan atas kau takkan melihatku bekerja disini."

Di era modern seperti sekarang, pembatasan kewenangan penguasa monarki dan para bangsawan diatur dalam hukum parlemen. Itu berdampak pada kekuasaan. Meskipun beberapa gelar dan tingkatan bangsawan masih tetap dipertahankan, tetapi kebanyakan dari gelar-gelar tersebut telah kehilangan kewenangan nyata. Sebagian besar dari pemegang gelar kelas atas bahkan sudah tidak memiliki wilayah

kekuasaan, menjadikan gelar yang disandang hanya sebatas status kehormatan semata. Apalagi bangsawan kelas rendah seperti keluarga Skye.

"Bangsawan tetap bangsawan, Eve. Kehormatan kalian turun temurun." Emma menggeleng tidak setuju. "Kesenjangan bahkan masih tetap ada, hal sepele seperti perbedaan sikap dan pembawaan antara kita bisa menjadi tolak ukur, dimana kau sangat anggun dan aku seperti wanita barbar." kata Emma padanya dan mereka berdua tertawa bersama.

Tawa itu terhenti ketika Carla, wanita setengah baya yang adalah Direktur galeri menghampiri mereka dengan sedikit tergesa.

"Evelyn," panggilnya engap.

"Bersiaplah. Kita kedatangan pelanggan penting. Ini kunjungan mendadak jadi aku benar-benar tidak bisa meninggalkan agenda yang terjadwal lebih dulu." Carla menarik napas lalu menghembuskan perlahan, sebelum kembali bicara.

"Delarosa biasanya mengambil peran saat aku tidak bisa tetapi karena Ia sedang sakit, sebagai associate manager, kau yang akan menggantikan kami."

Bertepatan dengan tandasnya ucapan Carla yang belum sempat direspon Evelyn, sebuah mobil berhenti di depan galeri yang seluruh dindingnya terbuat dari kaca-kaca transparan.

"Ah, itu dia. Aku akan menyambutnya sebelum berangkat. Evelyn, Tuan Connor adalah pelanggan khusus. Dia biasanya mencari lukisan bernilai tinggi untuk pajangan hotel. Layani dia dengan baik."

"Akan kulakukan semampuku," sahut Evelyn tenang.

'Tuan Connor.'

Yang pasti bukan Dave. Sebastian Connor pun agaknya terlalu sibuk untuk ini jadi... mungkin Connor yang lain seperti sepupu, kerabat jauh atau — EIZER?

"Astaga. Apa dia Dewa?!" Emma terpekik kecil saat seorang pria berwajah tampan, berperawakan gagah

berjalan melewati pintu depan dimana direktur pergi untuk menyambutnya.

Mulut Emma berair. Tampan bahkan pernyataan yang meremehkan untuk menggambarkan diri pria di hadapan mereka. Dia seperti pahatan seni yang istimewa, dibungkus dalam kotak kado dan diturunkan dari Tuhan.

Rambut hitam, wajah yang terstruktur dan mata abu-abu gelap. Mengenakan setelan hitam formal yang membuatnya tampak profesional dan tidak bisa didekati, juga... sangat menggoda. Emma langsung tertarik padanya, dan ia yakin semua wanita akan bereaksi serupa.

Belum sempat Emma mencermati Evelyn untuk memastikan bagaimana lady muda itu bereaksi, Clara berbalik dan memberi kode pada Evelyn yang awalnya terpaksa untuk segera menghampiri mereka.

"Ini Evelyn Skye. Associate manager yang akan turun langsung untuk memandu anda, Tuan Connor," Clara memperkenalkan.

Tidak ada yang tahu Evelyn kekasih Dave, hubungan mereka masih singkat, dan Dave pun tampak belum ingin publik tahu.

"Selamat siang, Tuan," sapa Evelyn dengan sopan. Tidak berlagak sok kenal karena Eizer sepertinya juga enggan.

"Selamat siang," balas Eizer dengan tekanan suara yang dalam dan kuat.

Bentrokan tatapan mereka menyebabkan riak kecil di udara.

.
.

Tangan Evelyn yang berkeringat saling meng-genggam. Sudah tiga minggu sejak Evelyn melihat Eizer di kediaman Connor. Mereka masih sangat asing. Eizer pria yang pendiam dan tenang, sangat mudah membuat orang lain merasa segan. Sementara Evelyn tidak pandai berinteraksi. Mereka tak akan pernah berhasil membangun hubungan baik.

Mengedepankan profesionalitas, Evelyn berusaha memusatkan perhatian pada pekerjaannya, berjalan berdampingan dengan Eizer sembari memperkenalkan rentetan karya seni, berharap pria itu segera tertarik, membeli beberapa dan pergi. Berdiri di disampingnya, Evelyn merasa seperti semut kecil.

Keduanya terlibat dalam beberapa percakapan. Tiga puluh menit berselang, empat karya bernilai tinggi sudah Eizer kantongi tapi sepertinya ... masih belum cukup.

Mereka berjalan melintasi lobi, dan secara tiba-tiba langkah Eizer terhenti di hadapan lukisan dinding dengan bingkai perak.

"Jelaskan soal itu," pinta Eizer.

Evelyn tersenyum tenang, lalu menjelaskan; "Mít poměr, dilukis oleh Dimitri Palaceo, pelukis profesional dari Chesterton yang selalu menggambarkan perasaan secara gamblang dalam setiap lukisannya. Penggunaan teknik lukisan ini adalah plakat dengan jenis aliran romantisme."

Tatapan abu-abu pucat milik Eizer yang semula tertuju pada lukisan, perlahan mengamati wajah Evelyn — yang bicara dengan suara sangat lembut.

"Lukisan yang memiliki sapuan ekspresif dan berani, bekas kuas sengaja dibiarkan terlihat dan tidak ditutup-tutupi. Teknik melukisnya memang terkesan naif dan amatir namun mempunyai komposisi yang baik—"

"Nona Evelyn."

Tangan Evelyn yang semula terangkat di udara terhenti. Entah kenapa, kaki Evelyn melemah begitu mendengar Eizer mengucapkan namanya dengan suara dingin, hampir hambar untuk pertama kali.

"Ya, Tuan?"

"Tafsirkan," ucap Eizer. "Apa yang kamu pikirkan saat melihat karya ini?"

Mengacu pada lukisan yang menggambarkan siluet dua pria saling membelakangi dan bayangan wanita yang ditumpangkan pada siluet mereka.

Eizer menunggu penjelasan Evelyn, sehingga Evelyn harus memusatkan pikiran dan memberikan jawaban yang membuatnya nyaris tergagap "Bagi saya terlihat seperti perasaan yang rumit dan hubungan yang melibatkan tiga orang di dalamnya. Dua pria diantara satu wanita," ucapnya dengan nada berat. Berusaha berbicara sealam mungkin. Meski dia pun tidak yakin apakah itu benar-benar terdengar alami.

"Cukup klise." Komentar Eizer.

"Namun menggambarkan realita yang sering terjadi," wanita itu menyela halus.

Mata mereka yang berbeda suhu bertemu. Evelyn tidak bergerak sedikit pun, seperti orang yang bahkan tak bernapas saat Eizer berkata; "Kau bicara seolah akrab dengan situasi itu."

"Hanya memberikan pandanganku."

"Pandangan ya.." Dengan kspresi tenang di wajahnya, Eizer menatap Evelyn, bibirnya tampak melengkung ke

satu sisi. "Lalu apa pandanganmu tentang berselingkuh?"

Evelyn sedikit tersentak, kebingungan halus muncul di wajahnya. "Aku .. tidak bilang itu sebuah perselingkuhan."

"Mít poměr nama lukisan ini, benar?"

Evelyn mengangguk pelan.

"Bermakna selingkuh dalam bahasa Romani," lanjut Eizer.

Tangan Evelyn yang memegang buku catatan bergetar tipis saat membalas tatapan lelaki itu. Ekspresi wajah Eizer sulit ditebak. Matanya tampak sangat dingin, tetapi disaat bersamaan menimbulkan sensasi panas yang aneh.

Terlebih saat senyum terbit di bibirnya seolah menyiratkan pemahaman licik. Jantung Evelyn kontan berdentam.

"Antara dua orang pria memperebutkan satu wanita. Atau seorang wanita yang memegang kendali atas dua pria. Itu tergantung pandangan setiap orang. Tapi nama dari lukisan ini menjelaskan segalanya."

"..."

"Satu lagi, Nona Evelyn." Suara Eizer yang rendah dan dalam terdengar seperti peringatan. "Dimitri Palaceo bukan pelukis yang menggambarkan perasaan secara gamblang lewat lukisan, tapi di-transparansi pada nama karya yang diambil dari berbagai bahasa."

Saat ini Evelyn tidak berani mengangkat kepalanya. Jadi yang bisa dia lakukan hanyalah menundukkan wajah yang memerah malu serendah mungkin sembari menahan napas. Ya, Ia hanya seseorang yang baru bekerja. Kendati tidak ada pembenaran soal itu, karena seorang Lady selalu menanggung ekspektasi dan melakukannya dengan lebih baik. Betapa memalukan mendapati seorang yang datang sebagai pelanggan justru menggurui.

"Maaf, Tuan." ucap wanita itu sambil membungkuk kaku.

Keheningan menyelimuti mereka cukup lama. Hingga setelah beberapa saat, suara serak Eizer memecah kesunyian. "Sertakan lukisan ini. "

"Baik." Evelyn mengangguk, lalu menunduk untuk mencatat.

Itu adalah obrolan terakhir mereka. Eizer lalu pergi setelah melakukan transaksi.

Namun sosoknya memenuhi benak Evelyn selama jam-jam kerjanya di galeri.

PART 3

Seiring berjalannya waktu, Evelyn menjadi semakin akrab dengan kediaman keluarga Connor sebab Dave selalu mengikutsertakan Ia dalam beberapa kesempatan. Seperti di akhir pekan ini, dimana Evelyn kembali mengunjungi kediaman Connor untuk merayakan kemenangan yang diraih Dave bersama Timnya dalam turnamen baseball musim ini.

Dave mengadakan pesta barbeque di halaman belakang rumah, di sebuah pendopo yang dibangun tak jauh dari kolam renang besar. Tak hanya Evelyn, Sebastian dan Dahlia ikut bergabung, lalu ada empat orang rekan satu timnya yang turut hadir.

Perayaan itu cukup sederhana dengan Dave yang memanggang daging, rekannya yang memainkan alat musik petik dan menuangkan wine, sesekali melemparkan candaan dan sarkasme. Evelyn berdiri di sisi sang kekasih sementara yang lain duduk di sofa besar sembari berbincang. Tidak ada pelayan. Dave dan

4 rekannya menyiapkan pesta kecil-kecilan itu dengan cara mereka sendiri.

"Sorakan tadi gila, bukan? Para gadis sepertinya merelakan pita suara mereka untuk turnamen terakhir Dave Connor." Sam, pria pirang yang berposisi sebagai first baseman Tim berceloteh dengan penuh keseruan. Ditimpali oleh rekan-rekannya yang lain dengan antusiasme yang sama.

"Jangan lupa bahwa nyaris tidak ada bangku kosong di tribun."

"Tentu saja! Siapa yang akan melewatkan aksi terakhir dari atlet paling gemilang dekade ini?"

Greq yang ada seorang berambut gondrong dan lucu menambahkan. "Aku penasaran bagaimana reaksi gadis-gadis itu andai Evelyn memasuki lapangan untuk memberikan ciuman atas kemenanganmu."

"Itu akan jadi headline koran sebagai hari patah hati masal untuk para gadis Glanchester."

Ah, semoga itu bukan alasan dibalik keengganan Dave mengungkapkan hubungan mereka ke publik. Keduanya selalu berkencan dengan segala privasi hingga saat ini. Evelyn tak masalah selama alasan Dave merahasiakan hubungan bukan lantaran malu memiliki kekasih dari kalangan bangsawan tingkat rendah dengan pekerjaan standar sepertinya.

"Hah, hentikan. Kalian berlebihan," pungkas Dave kemudian.

Evelyn menatap mereka dan tersenyum. Greg yang menangkap senyum itu seketika luluh. Wajah kekasih rekannya itu mengandung unsur adiktif. Akan baik tak memandangnya berlarut-larut jika ingin persahabatan dengan Dave tetap terjalin mulus.

Suasana jauh lebih ramah. Perbincangan mereka semakin lepas sampai seseorang muncul dari arah dalam rumah.

Melihat teman-teman Dave sontak terdiam, Evelyn turut mengangkat kepala, mengalihkan perhatian ke arah semua mata tertuju— mendapati seseorang tengah

berjalan, ke arah mereka. Itu Eizer, dalam balutan T-shirt hitam ketat, mencetak dada bidang serta bisepnya yang kokoh. Ini pertama kali Evelyn melihatnya tanpa pakaian formal, dan pria itu tetap gagah.

"Hey Eizer, suatu kejutan melihatmu bergabung," Dave menegur kakaknya itu dengan secerca senyum yang tak bisa dianggap tulus, namun juga tak bisa dikategorikan sinis.

"Ibu yang memintanya," Dahlia menengahi. "Bagaimana pun, ini perayaan untuk turnamen terakhirmu."

Dave akan berhenti dan mundur dari Tim untuk lebih fokus mempajari bisnis sesuai arahan sang Ayah jika dia ingin memegang salah satu property Saudade.

Di pertandingan terakhir, performanya masih yang terbaik. Banyak yang menyayangkan keputusannya. Tetapi Dave memang sungguh tak sabar meningkatkan statusnya, dari putra konglomerat menjadi atasan yang dihormati banyak bawahan. Ia harus mulai berusaha untuk menyamai level Eizer, agar bisa bersaing

memperebutkan kursi pemegang utama. Impiannya sejak awal.

"Selamat," ucap Eizer tanpa nada berarti.

Dave mengangguk dan tersenyum miring "Yah. Terimakasih."

Sebagai kakak beradik mereka sama sekali tidak akrab. Alih-alih membangun relasi, keduanya tumbuh dalam situasi perang dingin. Dahlia bukan tak pernah berusaha, segala upaya Ia kerahkan untuk mengakurkan keduanya namun tidak pernah membuahkan hasil. Dave selalu menganggap Eizer sebagai saingan, sementara Eizer tetap menganggap Dave orang asing yang dibawa masuk ke rumah oleh orang tuanya yang murah hati. Mereka bahkan meningkatkan status Dave dari seorang yatim piatu menjadi putra ke-dua keluarga Connor, membanjirinya dengan kehormatan yang sama seperti Eizer.

Kini mengesampingkan ego atas permintaan sang Ibu, Eizer memutuskan bergabung dalam perayaan adik angkatnya itu. Meski sebenarnya, hanya sekian persen

dari titah Dahlia yang mampu mempengaruhinya. Selebihnya— Eizer bersedia hadir karena kehadiran seseorang baru membuat perayaan kali ini tak terkesan membosankan.

"Eve, cobalah." Aksi Dave yang meniupkan daging panggang lalu disodorkan pada Evelyn yang membuka sedikit mulutnya tak luput dari pantauan Eizer.

"Enak?"

Sambil mengunyah, gadis itu mengangguk kecil.

Evelyn tampak cantik malam ini, rambut cokelatunya dibelah tengah dan tergerai lurus ke bawah, beberapa helai menjuntai membingkai wajahnya yang mungil. Senyum cerah muncul di bibir Dave seakan terpesona oleh kecantikan sang kekasih.

Di tengah kediam-an, Evelyn yang tanpa sengaja melakukan kontak mata dengan Eizer, lantas beralih cepat. Itu mata yang membuat tenggorokannya tercekat. Pada pertemuan ke-dua Evelyn telah mengklaim Eizer

sebagai orang paling menakutkan yang pernah Ia temui, setelah profesor killer di akademi.

Sudah tiga jam berlalu, malam semakin larut dan perayaan telah selesai. Sebastian, Dahlia serta Eizer sudah kembali ke dalam rumah untuk beristirahat. Satu rekan Dave juga memilih pulang. Namun tiga orang lainnya masih bertahan, meladeni Dave melakukan hal yang paling tak disukai Evelyn dari laki-laki itu. Mabuk.

Kadang Dave terlihat seperti seorang pecandu alcohol karena dia hampir mengonsumsinya setiap hari, dan jadi sangat berlebihan di saat-saat seperti ini.

"Sayang? Ruang penyimpanan minuman ada disana. Bisa bantu aku? Temukan yang seperti ini, dua botol saja. Tak ada satupun dari kami yang mampu berdiri. Tolonglah." Pinta Dave pada Evelyn sembari menunjuk salah satu dari empat botol vodka yang sudah tandas.

"Kapan aku bisa pulang Dave?" Meski jenuh, Evelyn berusaha mempertahankan kesopanannya dengan tidak bernada tinggi. Dave sedikit melewati batas.

"Menginap saja, ranjangku luas untuk kita berdua," celetuk lelaki itu, terdengar asal sekali dibawah kondisi setengah sadar.

"Tidak. Aku harus pulang," tegas Evelyn.

"Hah, baiklah. Sopir akan mengantarmu nanti, tapi tolong ambilkan vodka-nya dulu. Jika pelayan belum kembali ke paviliun aku takkan memintamu."

Sebagai kekasih, Dave nyaris sempurna. Hanya saja sedikit semena-mena. Evelyn baru menyadari sikap itu setelah hubungan mereka berjalan 11 minggu. Tidak begitu buruk namun ia cukup jenuh.

Mendengus, Evelyn tak punya pilihan selain menurut.

"Tunggu sebentar."

Tempat penyimpanan tidak berada jauh dari pendopo, akses kesana pun difasilitasi penerangan yang memadai.

Evelyn melangkah pelan sambil sesekali menekan rok sebetisnya yang berkibar ditiup angin malam.

Begitu tiba di depan pintu, Evelyn perlahan-lahan membukanya. Lalu menuruni tangga yang membawanya ke deretan rak penyimpanan. Namun ketika sampai di anak tangga terakhir, Evelyn terkejut melihat Eizer berbaring di sofa dengan satu tangan bertengger di dahi. Mendapati Evelyn, tatapannya memicing.

"Apa yang membawamu kemari?" Suara yang rendah dan tenang menusuk telinga Evelyn.

"D-dave, dia memintaku mengambil dua botol vodka." Gadis itu berdiri resah. n"Maaf — jika kedatanganku mengganggu. Aku tidak bermaksud—"

Gumaman singkat Eizer membungkam Evelyn, tanda bahwa lelaki itu tak mempermasalahkan sekaligus mengisyaratkan Evelyn tak membuang waktu lebih lama dan segera menyelesaikan tujuannya. Evelyn lalu menunduk sedikit sebelum beranjak dari hadapan lelaki itu, dan mulai menelusuri rak minuman, mencari vodka yang dimaksud Dave.

Karena takut akan menimbulkan gangguan bagi Eizer, Evelyn melakukannya sekening mungkin. Ia tak memahami kontrol yang dimiliki lelaki itu terhadap dirinya yang selalu merasa lebih gelisah saat berada di dekat Eizer dibanding siapapun.

Melihat tatanan botol minuman yang seolah tak berujung, Evelyn seketika menyesal. Harusnya Ia menanyakan area penyimpanan vodka yang dimaksud Dave. Sudah lebih dari dua rak etalase ia amati dan tak menemukannya dimanapun sejauh ini. Evelyn hanya ingin melakukannya secepat mungkin, karena tak mau tinggal di sini lebih lama.

Mencoba untuk tidak panik, Evelyn masih sibuk mencari kendati Ia mendengar derap langkah kaki mendekat dan aroma Eizer memenuhi area tempatnya berdiri dalam beberapa saat.

Lelaki itu kini berdiri di belakangnya, menggerakkan jemari melintasi telapak tangan Evelyn, membuatnya menggigil. Hampir tidak ada celah di antara mereka

saat Evelyn merasakan punggungnya bersentuhan dengan sesuatu yang keras berdesir.

Eizer mengeluarkan sesuatu yang tersembunyi dibalik botol-botol dengan warna serupa namun label yang berbeda. Dan tak salah lagi, itu vodka yang dimaksud Dave.

"Kau mencari ini?"

Tiba-tiba berbalik, Evelyn seketika menjadi kaku. Wajah Eizer dekat di depan matanya. Mata abu-abu gelap menubruk maniknya. Nafas mereka berbaur dalam jarak yang dekat.

"Ya... sepertinya." jawab Evelyn parau. Debar jantung gadis itu terasa sampai ke tenggorokan, membuat-nya tak mampu berkata-kata, bahkan tidak berpikir untuk melepaskan lengannya yang terperangkap.

"Tersisa satu, ini stok terakhir."

Untuk menghindari tatapan Eizer, Evelyn mengarahkan pandangan ke leher lelaki itu, ke bagian yang tak

tertutup T-shirt. "Akan kuberitahukan pada Dave," ucapnya pelan.

Eizer lalu menjauhkan diri dari Evelyn, memberinya ruang untuk bernapas. Gadis itu berdiri resah di tempat, diam-diam mengatur napas dan mengucapkan terima kasih singkat sebelum melangkah cepat meninggalkan ruangan.

Eizer mengejar sosok Evelyn dengan matanya di tengah darah yang bergejolak. Berada di dekat gadis itu membuatnya merasa seperti binatang liar. Diliputi keinginan untuk menggigit dan menelan Evelyn setiap kali gadis itu menampilkan diri. Pasti menyenangkan melihat Evelyn menangis sambil ditekan di bawahnya. Dia ingin meraih pinggang ramping gadis itu—mencengkeram, dan menembusnya.

Tangan Eizer yang besar pasti bisa meremukannya dengan mudah, bukan?

Sungguh khayalan yang kotor dan gila. Eizer bahkan tak tahu Ia punya sisi seperti ini.

Sampai hari dimana Ia bertemu Evelyn, satu-satunya hal yang membuatnya bergairah hanya ketika bertugas sebagai prajurit yang memperebutkan wilayah dengan memukul mundur musuh di medan pertempuran.



PART 4

Hari ini Dave mengambil absen dari kunjungan rutin ke kediaman profesor Raitan yang telah ia lakoni selama sebulan terakhir. Dan waktu senggang itu dihabiskannya bersama Evelyn di ruang billiard kediaman Connor yang terletak di sayap kiri bangunan.

Evelyn menuangkan minuman untuk diteguk, meminta jeda singkat dalam permainan saat Dave mendapat gilirannya dan lelaki itu melempar candaan singkat yang membuat Evelyn nyaris memuntahkan minuman dari mulutnya karena terbahak.

Tak seperti Eizer yang memiliki kesan arogan dan kasar. Sisi baik Dave adalah ia punya bakat untuk membuat orang lain merasa nyaman.

Bersama Dave, sangat mudah untuk tertawa, berbicara, dan bermain tanpa berpikir. Karena itu, Evelyn menyukainya. Namun Evelyn tahu dirinya aneh karena terus membandingkan dua kakak beradik itu dalam sebuah pemikiran yang tak pantas.

"Kau tahu Eve? Profesor Raitan mengakui potensiku. Dia bilang aku akan jadi pemimpin besar seperti Sebastian Connor." ungkap Dave sambil menyesuaikan titik temu bola ke titik bidik.

"Tentu saja, kau putranya." sahut Evelyn.

Dave meluruskan ujung stik dan mulai memukul bola dengan keras sebelum kembali menegakkan badan. "Tapi lebih pantas dikatakan karena aku punya kemampuan." Mungkin terdengar jumawa, tapi Dave tidak seperti Eizer yang mewarisi darah Connor. Jadi kecerdasan dan bakat yang ia miliki sekarang bukan turunan gen atau semacamnya. Melainkan murni hasil kerja keras.

"Kali ini bukan villa di timur, aku mungkin akan segera mengelola cabang lain dari The Retreat." Pria itu meletakan stik golfnya dan bersandar pada meja. "Apa kau bersedia ikut denganku seandainya itu bukan di Glanchester? Disini sudah ada Eizer."

"Hanya jika kau menikahiku."

"Tentu saja, Lady." Dave menjawab tanpa menunggu. Dia berkata lembut dengan kedipan mata. Evelyn tersenyum dan pria itu melakukan hal yang sama.

Sungguh, Evelyn berharap Dave akan menepati janjinya. karena hanya dengan menikahi seorang dari keluarga paling tak tertandingi di Glanchaster, Evelyn akan mencapai tujuannya. Memikat Dave Connor sudah menjadi rencananya sejak awal. Bukan soal materi, Evelyn butuh Dave untuk mendapat validasi keluarga Skye.

"Benar-benar tak bisa menunggu sampai hari itu tiba. Satu langkah kecil lalu selangkah demi langkah lagi untuk menduduki kursi pemimpin utama Saudade." Dave terus berceloteh.

Belakangan ini dia terus bicara soal takhta dan semacamnya, dia sangat berhasrat membicarakan itu kendati Evelyn kadang bingung bagaimana harus menanggapi. Seperti saat ini, dimana Ia ingin menyampaikan sesuatu namun memilih mengatupkan bibirnya kembali.

Evelyn hanya sedikit bingung dengan posisi Eizer sebagai putra sulung karena Dave tak henti-henti nya melabeli diri sebagai calon pemimpin utama. Tapi Evelyn juga tidak begitu peduli. Itu bukan sesuatu yang pantas Ia campuri.

Percakapan bersama Dave, selalu terdiri dari Evelyn yang terus mendengarkan pria itu bicara tentang pekerjaan, bercerita tentang ide besar berikutnya yang harus dia lakukan untuk membuat Ayahnya terkesima.

Evelyn biasanya duduk dengan senyum menghargai, sesekali mengangguk patuh pada semua yang Dave katakan, berpura-pura tertarik karena Evelyn pikir itu penting baginya. Namun semakin berlarut, membuat Evelyn semakin sadar bahwa yang mereka bicarakan hanyalah tentang Dave seorang.

Tidak pernah ada yang menyinggung bagaimana hari Evelyn, bagaimana keadaannya atau bagaimana perasaannya.

Mereka nyaris tidak pernah berbicara tentang pekerjaan Evelyn, dan tidak pernah sekalipun membicarakan apa

yang Ia inginkan. Evelyn menyadari Dave tidak pernah tertarik untuk bertanya. Beberapa kali Evelyn selalu memulainya sendiri sampai di titik Ia enggan mengungkitnya lagi.

Percakapan terhenti sejenak, karena seorang pelayan mengetuk pintu dan meminta izin untuk masuk membawa kudapan ringan. Usai meletakkan nampannya di meja, pelayan itu berkata.

"Maaf Tuan, hanya ingin menyampaikan bahwa Nyonya ingin anda menemuinya. Tuan Eizer baru saja mengalami insiden penembakan di Estania dan beliau mengalami cedera."

Evelyn sontak melotot, api menyambar dalam dirinya tapi Ia menyembunyikan kegelisahan itu dengan mudah.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Dave, tenang. Bahkan pelayan itu terlihat lebih panik dari Dave sendiri.

"Sedang ditangani, menurut keterangan Roscoe mengatakan tembakannya tidak begitu dalam dan berbahaya."

Keheningan menyelimuti akhir pertanyaan si pelayan. Wajah Dave yang perlahan-lahan mengeras seiring dengan berlanjutnya dialog, kini terlihat seperti sedang marah. Itu signifikan jadi Evelyn menyadarinya.

"Ayah sudah tahu?"

"Ya Tuan. Tapi Tuan Eizer melarang Tuan sebastian ataupun nyonya untuk menyusul ke Estania karena Tuan Eizer akan kembali malam ini juga."

"Jelas dia baik-baik saja." Tinju Dave terkepal saat ia berkata sedikit tidak ramah "Dia bisa menanganinya sendiri. Lanjutkan pekerjaanmu. Akan kutemui ibu setelah ini."

Pelayan itu mengangguk dan kemudian pamit keluar.

Sepeninggalnya, Dave dengan kasar mendorong rambut ke belakang. Seolah-olah dia sedang mendidih karena amarah tetapi tidak punya tempat untuk mengarahkannya. Evelyn paham itu mungkin reaksi frustrasi karena seseorang mencoba melukai saudaranya.

"Evelyn..." kata Dave dengan suara monoton.

"Ya?" gadis itu berkedip, ia baru saja akan mendekat untuk menenangkan ketika Dave mengeluarkan kalimat tak terduga.

"Bisakah kau pulang? Perasaanku sedang buruk." Dari nada bicaranya jelas Dave tegas menutup topik pembicaraan. Dia tampak sangat serius saat ini. Tak ada lagi senyuman di wajah yang menawan, semua lenyap oleh ekspresi dinginnya.

Dengan gerak canggung, Evelyn mengangguk. "Aku mengerti, tenangkan dirimu. Sampai bertemu lagi."

Dan begitu Evelyn menutup pintu, Ia mendengar suara benda dibanting.

Tiga minggu berlalu ... Kali ini Dave benar-benar mengubah emosi lebih cepat daripada siapa pun yang pernah Evelyn temui. Sungguh aneh melihat dia masih mengajaknya ke Shooting Range dengan ciri khas senyum yang kuat. Tapi begitu mereka sudah dekat dengan kawasan dia malah terlihat seperti orang malas. Atau mungkin cemas. Sesuatu semacamnya. Yang pasti, terlihat tidak baik-baik saja.

Dave juga sempat mengeluh pening di tengah perjalanan, tapi saat Evelyn menganjurkan untuk membatalkan hari ini, dia malah enggan.

"Bukankah aktivitas menembak butuh fokus yang tinggi? Pandanganmu bahkan tak fokus begini. Tak usah memaksakan diri, ayo kembali," gerutu Evelyn.

"Tenanglah, Eve. Aku hanya kurang tidur." kilahnya.

Seorang staf pria datang dan menyambut kedatangan mereka dengan ramah. selagi Evelyn melihat-lihat sekitar, Ia mendengar staf tersebut berbicara pada Dave.

"Anda datang terpisah dari Tuan Eizer? Beliau sudah menunggu."

Ooh... Nama itu menghujam tubuh Evelyn lagi.

"Eizer disini?" Tanya Dave, pun juga nampak terkejut.

"Ya, baru saja tiba beberapa saat lalu. Melihat kedatangan Tuan Dave, saya kira anda berdua akan melakukannya bersama hari ini."

"Sebenarnya tak ada rencana."

"Kalau begitu, apa anda ingin ke arena Tuan Eizer? Seperti biasa kakak anda meminta kami mengosongkan arena khusus untuknya. Jadi satu arena lainnya cukup padat sekarang."

Evelyn menatap Dave yang sedari tadi memang tak bisa berdiri tenang itu dengan penuh antisipasi.

"Ide bagus. Antarkan aku ke tempatnya, kemarilah Eve."

Gadis itu berkedip dua kali, merasa agak bingung, tapi tidak terkejut. "Kukira kalian tidak akrab?" sarkasnya,

berbisik agar staf yang menuntun mereka tidak mendengar.

"Aku harus pergi sebentar."

Ketenangan Evelyn langsung goyah. "Apa maksudmu?"

"Tunggulah bersamanya. Aku tak lama." Dave tampak tergesa, cemas. Seperti membutuhkan sesuatu dengan segera.

"Kau sedang mempermainkanku?" ucap Evelyn tak senang.

"Eve, ini genting." Deru napas pria itu mulai tak menentu, wajahnya juga semakin pucat. Seperti orang yang terkena serangan panik mendadak.

"Lalu kenapa tidak batalkan saja hari ini?" Evelyn khawatir namun juga tak habis pikir.

"Butuh waktu yang lama untuk sampai kesini. Kita sudah dekat saat aku merasa aneh dengan tubuhku. Ayolah, aku juga tidak akan lama."

Dave pikir dia bisa pergi dalam keadaan sakit dan kembali kesini dengan bugar hanya dalam waktu satu jam? Dia setidaknya butuh tidur seharian, astaga!

"Bawa aku bersamamu," mohon Evelyn.

"Aku tak bisa."

"Kalau begitu pulangkan aku."

"Kau berjanji untuk menemaniku seharian ini."

Kesabaran Evelyn benar-benar diuji. "Aku bisa menunggu di arena lain."

"Dan membiarkan semua orang disini tahu bahwa aku dan Eizer berselisih sengit sampai enggan berada di satu arena yang sama?"

Evelyn mengepalkan tangannya yang tertaut di depan, Dave selalu seenaknya dan Ia tak bisa berbuat apa-apa.

"Kau mengesalkan," lirik gadis itu.

"Ya, maka cobalah untuk paham," sahut Dave. Setelah itu tak ada lagi perdebatan sampai mereka tiba di ruang

terbuka yang menghadap langsung ke arah lapangan seluas 10 hektar dan dibentengi pepohonan liar.

"TANG!"

"TANG!"

Senapan milik Eizer mengeluarkan bunyi metalik yang keras dan dingin. Evelyn terpejam setiap kali itu bergaung menyakiti telinganya. Namun di satu sisi ia takjub pada akurasi Eizer dalam membidik target karena tak pernah meleset.

Aktivitas menembak melibatkan kemahiran yang tidak biasa. Dan Eizer terlihat sudah sangat terlatih, seperti yang diharapkan dari seorang mantan prajurit. Dia juga menembak tanpa pengawasan atau arahan dari siapapun karena sejak kedatangan Dave dan Evelyn disini benar-benar hanya dia seorang diri.

Sepeninggal Dave, Evelyn benar-benar tidak membuka suara, begitu juga Eizer. Meski pria itu tak menolak keberadaannya. Rasanya tetap tak nyaman. Eizer selalu sangat mengintimidasi, sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh sedikit pria pada Evelyn.

Angin sepoi-sepoi yang panjang dan lembut mengalir, manik teduh Evelyn menatap Eizer saat pria berbalut kemeja santai berwarna gelap itu berbalik untuk mengisi ulang peluru. Sangat seksi ketika dia melakukannya.

"Apa kau hanya akan duduk disana seperti boneka?" Tatapan tak terbaca terlihat di wajah pria itu meski saat bersamaan ia jelas menyinggung.

Evelyn tidak bisa bernapas dengan benar dan perlahan berkata "Aku sedang menunggu Dave kembali."

Ada jeda singkat, Evelyn pikir interaksi itu akan berhenti sampai disana, namun tidak saat Eizer selesai mengisi pelurunya. "Mau mencoba?" tawarnya.

Evelyn menggeleng pelan, dengan sopan menolak. "Aku tidak tahu cara melakukannya, aku datang hanya untuk menemani Dave."

Eizer mengangkat ujung bibirnya sedikit, seolah ada yang lucu. Ketika Evelyn melihat sorot matanya yang tampak menikmati momen itu, Ia jadi lebih takut.

"Kemari, aku akan mengajarimu."

Sungguh tawaran yang— Ah, tidak. Nadanya menyerukan perintah. Sebuah perintah tak terduga.

"Terimakasih, tapi aku tak tertarik." tolak Evelyn.

"Kau akan tetap tak tertarik jika Dave kembali dan memintamu?"

Jika itu Dave, Ia tak akan bisa menolak. Dan Eizer sengaja bertanya begitu agar Evelyn mengantisipasi ketersinggungannya.

Evelyn diam disaat Eizer menunggunya mengatakan sesuatu. Gadis itu lalu menarik napas untuk menenangkan pikiran sebelum bangkit berdiri, pertanda

ia menerima tawaran itu. Ia berjalan enggan ke arah Eizer dan berdiri di sampingnya.

"Akan lebih aman jika instruktur—"

"Kukatakan, aku yang mengajarimu," Eizer menyela dengan wajah rileks saat mendekatinya. Setiap inci kulit Evelyn merinding. Tubuh pria itu seperti binatang buas besar, perbedaan mereka sangat signifikan.

Eizer memakaikan peralatan basic pada Evelyn, lalu menyerahkan senapan yang digenggam Evelyn dengan gemetar. Tubuhnya ikut menegang saat Eizer berdiri tepat dibalik punggungnya.

Pria itu memperhatikan mata Evelyn yang tertunduk kemudian melewatinya. dan dengan santai meraih tangan Evelyn untuk mengangkat senjata itu bersama.

Tangan hangat yang bersentuhan dengan punggung tangannya, hingga jari-jari yang mencengkeram kuat jemarinya membuat Evelyn bergidik. Belum lagi ketika Eizer membungkuk di sisi lehernya dan berbisik.

"Rileks."

"Umm.." Evelyn bergumam dengan wajah malu pada pria yang mendekat tanpa pertanda itu.

"Turunkan sedikit muzzle-nya, pandanganmu bisa terhalang."

"Seperti ini?" Wajah Evelyn memerah, bertanya sambil berpura-pura tenang.

"Ya," sahut Eizer. Suara rendahnya menggelitik telinga Evelyn dan lengan kuatnya yang melingkari tubuh gadis itu begitu tidak ramah.

Evelyn benar-benar tidak bisa berkonsentrasi sekarang karena kegugupan ekstrim melanda dirinya.

"Tetap buka matamu, fokus pada target." pinta Eizer. Dia tidak tahu bahwa sangat sulit mencoba untuk mengawasi sasaran mereka ketika tubuh Evelyn menyelinap dalam rengkuhannya.

"Bernafas."

Patuh, Evelyn menarik napas untuk menenangkan diri, lalu menatap titik yang ditargetkan sembari bersiap menarik pelatuk.

"Tahan.." bisik Eizer sambil mengelus jari Evelyn. Paha mereka bersentuhan, membuat otot Evelyn langsung berkontraksi.

Gadis itu menggigit bibir dan sontak menahan napas dengan jantung berdetak kencang.

"Sekarang!"

Evelyn menarik pelatuknya begitu kata-kata itu keluar.

Suara tembakan menembus udara --- terdengar keras, mengenai target dalam satu bidikan tajam.

Evelyn tak bisa menyembunyikan fakta bahwa Ia terkejut. Di atas buku-buku jarinya yang putih, mata gadis itu terpejam dengan menyedihkan, bibirnya yang tertutup rapat sedikit bergetar.

Saat Eizer melepaskan tangannya, lengan Evelyn terkulai lemas di sisi tubuh. Dan yang membuatnya kesal ialah saat Ia tiba-tiba mendengar tawa rendah pria itu.

"Apa yang membuatmu begitu gemetar, Lady?" Eizer menyarkas dengan seringai.

Telinga Evelyn memerah. Perasaan malu yang aneh berputar di sekelilingnya.

PART 5

Beberapa waktu berlalu, hubungan Evelyn dan Dave semakin rekat untuk mulai saling mendalami detail karakter masing-masing. Sembilan bulan. Hubungan mereka memasuki usia sembilan bulan yang tidak sebentar. Dave sudah berani menegaskan hubungan keduanya di depan publik dan membuat posisi Evelyn lebih kuat sekarang. Gadis itu sudah semakin dekat dengan tujuannya.

Hari ini Dave berulang tahun yang ke- 24. Dan Eizer secara mengejutkan merekomendasikan The Retreat, hotel garapan lelaki itu sebagai tempat diadakannya pesta ulang tahun adiknya.

Maka disinilah Evelyn sekarang, bersama Dave. Menaiki tangga marmer hingga sampai di pintu masuk luas dimana para pelayan berjejer memberi hormat. Tidak ada yang kurang sempurna. Bahkan Evelyn, yang tidak mudah tergerak oleh banyak hal, terhenti karena kemewahan.

Patung singa yang besar menjulang tinggi di kedua sisi tangga. Tiang-tiang persegi yang menyokong patung-patung singa itu mempunyai tulisan dalam bahasa kuno yang tak Evelyn pahami. Sungguh tempat yang tampak begitu bersahaja

Sayangnya semua kesan itu dirusak begitu Dave membawanya memasuki lokasi inti pesta. Sebuah taman luas tak beratap yang berada di tengah-tengah bangunan. Evelyn mendengus ketika musik keras yang tidak bermutu memenuhi telinganya saat mereka mendekati Bar cabana di tepi kolam renang besar. Ia tak tahu apa ini memang design bawaan atau hanya khusus dibuat untuk pesta kekasihnya. Semua sangat kontras dengan tampilan luar The Retreat yang klasik.

Dave kini berada di masa jaya nya sebagai pemuda, sangat terkenal di pergaulan memiliki citra yang ramah, gaul, gemar bermain dan berpesta. Kerumunan malam mulai berdatangan ketika mereka memasuki tempat itu. Semua orang menyoraki Dave untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Suasananya jauh lebih ramah, tapi Evelyn tidak bisa menghapus perasaan

bahwa dia sendirian dan tersisihkan. Seolah-olah dia ada di tempat yang tidak seharusnya. Orang yang berada jauh. Entahlah.

"Kencangkan musiknya!" seru Dave membuat Evelyn terlonjak. Sesaat setelah dikerumuni teman-temannya, dia langsung melupakan eksistensi Evelyn yang beberapa saat lalu masih digandengnya. Gadis itu kini tertinggal namun tatapannya terus mengintili Dave ke sudut manapun.

Pesta Dave sangat liar dan sama sekali tidak mencerminkan pesta orang terpendang. Banyak wanita berpakaian terbuka dan lelaki dengan alcohol di tangan mereka. Anak-anak orang kaya yang jelas bukan dari didikan bangsawan.

Evelyn mengerutkan kening, melihat sekeliling. Semakin larut, semakin penuh dengan hiruk pikuk. Tuan dan nyonya Connor tak dapat hadir karena sedang berada di luar Ibukota Glanchester. Mungkin itu alasan mengapa pesta ini sangat tidak terkontrol. Yang menjadi

pertanyaannya sekarang ialah, apakah Eizer tidak masalah?

Menghela nafas, Evelyn refleks menajamkan tatapan saat melihat interaksi tak biasa Dave dengan salah seorang teman yang memberinya sesuatu serupa botol kapsul secara diam-diam.

Evelyn sontak mendekat, menyadarinya membuat Dave kembali menyerahkan benda itu pada temannya yang segera beranjak.

"Apa itu?" Tanya Evelyn.

"Bukan apa-apa." kilah Dave. "Ini, coba lah." dalihnya sambil memberi Evelyn segelas minuman berbau asam.

"Kau tau aku tidak minum," Gadis itu mencoba menolak.

"Bahkan di hari ulang tahunku?" Dave tampaknya cukup mabuk karena dia agak nyeleneh. Evelyn mengantisipasi apa yang akan pria itu lakukan dalam kondisi setengah sadar jika ia menolak, jadi diambalnya minuman itu dan meneguknya sedikit.

"Ah, bukan seperti itu.." kata Dave tanpa aba-aba mencekoki Evelyn dengan alcohol sampai perempuan itu tersedak.

Evelyn melotot, mendorong Dave dan menyeka bir yang tumpah di tubuhnya dengan tangan sementara pria itu meneguk sisa cairan dari botol yang sama.

"Apa yang kau lakukan? Itu sangat kasar!" Evelyn memekik kecil. Merasa malu, ditambah panas dengan cepat merambah di dadanya.

"Pesta seperti ini tak cocok untuk kekasihmu Dave, gadis bangsawan semuanya kaku dan membosankan." Seseorang berseru dari balik punggung Dave, pria dengan piercing yang berantakan.

"Jaga bicaramu." Evelyn mengecam.

Pria itu membalas "Maukah Lady mengajariku?" Seringai senang terlihat di wajahnya, Dia menatap Evelyn dengan pandangan puas . Dan beberapa dari mereka tertawa. Ya, menertawainya. Telinga Evelyn memerah, mulai panas.

"Seperti yang diharapkan dari para berandal—"

"Hentikan Eve." Dave menyela.

"Katakan itu pada temanmu. Mereka menganggapku lelucon dan kau membiarkannya?"

Evelyn bisa merasakan tatapan mata beberapa tamu Dave saat suaranya meninggi dan pada saat itu—keinginan untuk segera keluar dari tempat ini sejak awal tiba-tiba menjadi masuk akal.

"Tak perlu terlalu sensitif. Mereka hanya bercanda."

Evelyn cukup tersentak mendengar gumaman kasar yang datang dari kekasihnya.

"Dave... bagaimana bisa kau—" Ya dia mabuk tapi kali ini Evelyn tak bisa mentolerir. "Sangat mengecewakan melihatmu bersikap seperti itu—"

"Kau sungguh akan melanjutkan drama ini dan mengacaukan pestaku, Eve?"

Evelyn mengerutkan alis seolah mencoba memastikan apakah Dave serius dengan kata-kata itu.

Evelyn tahu akan tiba saatnya Dave kehilangan minat padanya dan kembali memperlakukan Evelyn seperti orang kebanyakan—tapi mengingat semua emosi yang mereka tunjukkan selama berhubungan, Evelyn tak menyangka hal itu akan terjadi secepat ini. .

Keduanya bertatap muka sekarang, saling bertentangan, wajah Evelyn memerah karena marah. Namun dia hanya bisa menggigit bibir sebagai tanggapan.

Dengan jantung berdetak cepat, ditambah pening karena alcohol yang mulai menyerang kepala. Evelyn memilih beranjak, enggan berargumen lebih lama. Semua sudah cukup jelas. Ia hanya menyia-nyiakan waktu disini.

Dave yang tidak menghentikannya saat Evelyn berjalan menjauh—merupakan sebuah kejutan tersendiri. Harusnya hal itu tidak terlalu menyakitkan, namun Evelyn tetap merasakan ketidakpedulian pria itu semakin mengencang paru-parunya.

Kenapa juga Evelyn mengikutinya? Harusnya Ia tak datang kemari. Dia tidak mengenal siapa pun di sini

kecuali Dave, yang bahkan tak bisa memilih antara teman atau wanitanya.

Mempercepat langkah, Evelyn melewati kerumunan untuk keluar. Dadanya naik turun dengan cepat dan sulit untuk bernapas saat air mata panas mengancam untuk tumpah, sementara sesak di dadanya semakin parah.

Usai meninggalkan tempat itu, Evelyn bergegas menyusuri lorong The Retreat yang hampa, sepertinya Ia mengalami hiperventilasi dan bahkan tidak menyadari betapa tangannya gemetar hebat. Gadis itu terhuyung lantaran merasa pusing, hingga Ia akhirnya terantuk—menubruk sesuatu.

Jemari yang terasa kaku dan dingin sigap memegang erat lengan Evelyn. Aroma familiar tercium saat wajahnya terkubur di dada yang keras dan lengan yang kuat.

Begitu keseimbangan ia dapatkan, Evelyn kembali mengangkat kepala. Pandangan yang kabur membuatnya tak yakin apakah sosok pria dihadapannya itu sungguhan atau ilusi. Dia mungkin salah satu dari

banyak pria yang ada di tempat ini, tetapi siluet maskulin yang dia miliki terlihat akrab.

"Eizer?" gumam Evelyn lirih, mendapati sepasang mata abu-abu gelap berkilat menatapnya.

PART 6

Tatapan gelap mengawasi Evelyn Skye dari sudut yang tak diketahui sejak kedatangannya. Seseorang tengah menyia-nyiakan waktu hanya untuk memikirkan bagaimana gadis yang terbiasa dengan pesta para bangsawan akan beradaptasi dalam keliaran pesta ala Dave dan teman-teman-nya yang berandal. Itu bahkan tergambar jelas dari raut wajah Evelyn yang tampak tak nyaman bahkan dari kejauhan.

Gadis itu harusnya tidak disini. Ia tak harus memaksakan diri. Jika Evelyn adalah kekasihnya, tak akan Ia biarkan gadis itu berada di keramaian tanpa pengawasan seperti yang Dave lakukan.

Eizer menunggu, masih mempertahankan rasionalitas dengan bergerak hanya jika diperlukan. Dan tepat seperti dugaann, Ia tak perlu menyeret Evelyn dari sana dan menimbulkan kekacauan yang tidak masuk akal di tengah pesta lantaran tak berapa lama, gadis itu memilih keluar atas keputusannya sendiri.

Bibir Eizer melengkung ke satu sisi.

Lagi. telak seperti perkiraan, Dave masih dengan otak kosongnya membiarkan Evelyn pergi tanpa berniat menahan ataupun mengejar. Sepanjang gadis itu melarikan diri, Eizer memburu sosoknya seperti pemangsa. Siap membunuh siapa pun jika dia melihat mereka menyentuhnya.

Sekarang di sinilah gadis itu. Tepat di depannya.

Eizer menatap mata Evelyn yang melebar dan pipinya yang memerah, mengamati setiap detail wajah Evelyn, memperhatikan betapa seksi bibirnya terlihat sedikit terbuka seperti itu.

Berada di hadapannya sangat rentan, aroma yang manis, dan tubuh yang menggoda mengikis pemikiran kritis Eizer dan membuat darah mengalir deras ke seluruh area. Segala sesuatu tentang gadis ini menangkap pikiran cabul Eizer, membayangkan Ia akan menidurinya sampai tidak bisa berjalan sungguh menyiksa.

"Eizer?" gumam Evelyn. Melalui gaun tipis, tangan besar yang mencengkeram kedua bahunya terasa sangat panas.

Dengan ekspresi tenang, Eizer menatap Evelyn yang berdiri kaku. Seperti biasa, gadis itu mengenakan pakaian yang menonjolkan Femitas, gaun sebetis berdada rendah— memperlihatkan garis tubuh, selalu terlihat cantik meski monoton.

"Mau kemana kau?" ucap suara bernada rendah.

Evelyn membasahi bibir dengan lidah dan berharap punya keberanian untuk tetap menghadapi Eizer. Takut kakinya tak mampu menopang tubuh yang sudah sangat lesuh.

"Pulang." Evelyn menatap langsung ke mata Eizer, hampir tersesat di dalamnya namun mencoba tetap waras.

Sementara di mata Eizer tindakan Evelyn terkesan provokatif. Bibir gadis itu begitu lembut, agak basah, dan tampak kemerah-merahan ketika mengucapkan kata

tersebut. Eizer ingin mendekapnya erat-erat, merapatkan tubuh mereka lekat-lekat, agar bisa merasakan kelembutan Evelyn dibawahnya.

"Dimana Dave?"

"Tentu saja di pestanya, aku pergi lebih dulu."

"Kalian bertengkar?"

"Tidak. Aku hanya ingin pulang." Tandas Evelyn, namun ketika hendak melewati Eizer, tangan lelaki itu menyambar pinggangnya, membuat langkah Evelyn terhenti. Dan kembali memaksa gadis itu menghadap ke arahnya.

"Harus ada yang mengantarmu."

"Aku baik-baik saja." Berbanding terbalik dengan ucapannya, tepi suara gadis itu sedikit bergetar. Terdengar seperti setengah sadar.

Evelyn merasakan tatapan mata Eizer menelusuri dan menilai fisiknya. Napas Evelyn tercekat saat pria itu menggeram. "Kau baru saja terhuyung, menabrakku

dengan tubuh lemah yang pasti sudah terhempas bila tak kutahan."

Tangan pria itu memegang bahu Evelyn lebih erat lagi. Mereka begitu dekat hingga wajah keduanya berada dalam jarak yang nyaris bersentuhan.

"Matamu bengkok, dan kau beraroma alcohol."

Evelyn menatap Eizer dengan perasaan malu. Di lain sisi merasa seakan tak bisa bernafas, seolah paru-parunya membeku. "Aku minta maaf."

"Untuk?" Suara pria itu dingin seperti biasanya, tapi kali ini agak marah. "Aku akan memulangkanmu."

Evelyn diam sejenak, memejamkan mata dan membukanya lagi, tampak berjuang keras agar bisa meraup udara serta menjaga keseimbangan tubuh. Namun berujung terjerembab usai maju selangkah dengan halus

Eizer sigap menyambar sikunya. Evelyn mendongak ke arah pria itu, mengerjap-ngerjap seolah hendak memfokuskan pandangan. Akan tetapi perlahan-lahan

matanya terpejam, lututnya menekuk lemas, dan ia kehilangan kesadaran sebelum sempat bicara.

Kebingungan halus muncul di wajah Evelyn ketika dia terbangun di atas kasur empuk berukuran besar dengan kamar yang terasa sangat asing— memicu kesimpulan bahwa ia masih berada di hotel. Gadis itu sedang mencoba mengingat-mengingat percakapan terakhir dengan Eizer sebelum kesadarannya hilang saat pintu terbuka dan sebuah suara pelan bergema di sampingnya.

"Merasa lebih baik?"

Evelyn menoleh sembari menegakkan tubuh. Manik sayunya dengan telaga abu-abu milik Eizer bertabrakan di udara. Penampilan pria itu agak berbeda karena ia menanggalkan setelan jas-nya, meninggalkan kemeja hitam dan rompi polos diatas tubuh kokoh yang bahkan

tak dapat ditutupi oleh pakaian mahalnya itu. Tangan Evelyn yang memegang selimut bergetar tipis. Anak rambut yang jatuh menyentuh dahi membuat Eizer tampak tak serapih biasanya.

"Dokter baru saja pergi."

Evelyn menjadi kaku seketika. Dokter? Pria itu memanggil dokter? Astaga. Kenapa Ia jadi sangat merepotkan begini?

"Kau pingsan karena peningkatan konsentrasi alkohol dalam darah yang naik dalam waktu singkat. Selain banyak mengonsumsi alcohol, minum dalam keadaan perut kosong bisa jadi pemicunya," jelas Eizer.

Evelyn tertunduk memegangi perut dibawah selimut yang membungkus tubuh. "Y-ya. Sepertinya karena aku belum makan apapun sejak siang." Dia tidak nafsu makan sepanjang hari, dan terlambat merasa lapar. Ditambah toleransi alcohol yang benar-benar rendah disaat Dave mencekokinya minum cukup banyak.

Tanpa mengatakan apapun Eizer berjalan menuju meja, mengambil sesuatu dari sana yang ternyata adalah nampan berisi makanan hangat lalu mendekati ranjang dan menyerahkannya pada Evelyn yang masih tampak begitu gelisah.

"Makanlah," perintahnya.

Evelyn enggan berkompromi jadi ia menyambut tanpa membantah "Terimakasih." Saat hendak bangkit, Evelyn dicegah oleh Eizer yang berkata tidak apa-apa baginya makan di ranjang.

Lagi, Evelyn tak berani membantah. Toh juga akan merepotkan apabila tubuh linglungnya terjerembab dan mengotori lantai kamar dengan makanan yang berserakan. Ia menatap nampan itu sejenak—tidak bergerak. Saat ini, rasanya seperti terdorong ke dalam situasi yang tidak mampu dihadapi.

Gadis itu memperhatikan saat Eizer berbalik sambil menggulung lengan kemejanya, kulit tengukunya yang putih tampak kontras sekali dengan rambut dan kerah kemeja yang berwarna hitam. Punggung pria itu sangat

tegap. Evelyn memerhatikan garis rompi yang dikenakan Eizer sampai ke pinggangnya sebelum membuang pandangan, merasa malu pada dirinya sendiri yang lagi-lagi begitu lancang.

Perlahan gadis itu mulai menyeruput soup hangat yang membuat perasaannya lebih baik. Sementara Eizer menduduki sofa seberang ranjang, cukup jauh. Di balik celana yang dijahit rapi itu, paha kencangnya terbuka dan kakinya yang ramping lagi panjang tertekuk dengan gagah. Jantung Evelyn berdetak tak beraturan saat Ia memerhatikan. Ini pertama kalinya mereka berdua sejak malam itu dan seperti biasa, tanpa bahan obrolan.

Ketidaknyamanan datang dari kepribadian pria itu yang membuat siapapun diam tanpa kata-kata. Evelyn ingin mengatakan sesuatu... seperti; Eizer pasti sibuk, dia boleh keluar jika dia mau. Tapi bagaimana Evelyn mengatakannya tanpa menyinggung? Ia tak ingin terkesan mengusir.

Keheningan dingin menyelimuti udara. Dalam keheningan itu Evelyn bisa mendengar napas Eizer yang

kuat dan teratur seperti emosinya. Tatapan hati-hati milik Evelyn sesekali mengawasi Eizer saat dia merogoh saku dan mengeluarkan sekotak rokok.

Evelyn tersentak mendengar bunyi klik dari pemantik api. Sambil menyandarkan kepala di bantalan sofa yang empuk, Eizer mulai menghisap benda itu lalu mengeluarkannya dari mulut secara berulang.

"Kau tinggal sendirian?" Suara serak memecah sunyi, menyita perhatian Evelyn.

"Iya."

"Menginaplah malam ini."

Itu sangat tidak terduga. susah payah Evelyn menelan makanannya untuk bicara. "Aku pikir... itu—"

"Tak perlu membayar."

"Eizer.. aku hanya tidak ingin merepotkanmu lebih banyak."

"Menginaplah." Tak terlihat emosi apa pun terpancar di mata Eizer namun suara rendah itu seolah berisi peringatan daripada permintaan, saran atau lainnya.

Saliva Evelyn terteguk, alhasil mengiyakan dengan anggukan ringan sebelum kembali menyeruput kuah dari sendok yang dipegangnya.

Pandangan Eizer terfokus pada bibir Evelyn yang bergerak-gerak dan pikirannya dipenuhi tentang apa yang akan dia lakukan terhadap bibir itu. Tak ada hal lain yang diinginkan Eizer saat ini kecuali mendekati Evelyn, mencumbunya.

Sesak lantaran harus menekan keinginan untuk menyelinapkan jemari di antara gaun dan kulit lembut gadis itu.

"Apa Dave masih berpesta?" Tanya Evelyn pelan.

Bibir Eizer ditekan menjadi garis tipis sesaat setelahnya. Sialan. Moodnya rusak dalam sekejap.

"Ya. Kau ingin kembali turun dan bergabung?" Eizer bertanya balik dengan nada agak tajam. Ada sedikit kesinisan di wajahnya yang tidak Evelyn sadari.

"Tidak." Gadis itu tersenyum tipis, menggelengkan kepala. "Aku tak cocok berada di sana."

Keheningan menyelimuti mereka lagi.

Setelah beberapa saat, Eizer lalu angkat bicara. "Selesaikan makananmu dan istirahat. Aku akan kembali."

Evelyn mengangguk seraya diam-diam memandangi punggung Eizer ketika dia berjalan pergi --- seraya membatin. Pria itu sangat angkuh pada awalnya, tapi sejauh ini tidak begitu buruk. Kendati Evelyn tetap saja takut.

Hampir setengah jam berlalu, Evelyn hanya menyandarkan punggung di kepala ranjang dan tidak melakukan apa-apa selain memerhatikan semua perabot yang ada di dalam kamar. Diamatinya barang-barang antik yang terpajang sambil sesekali melirik ke arah

cermin besar yang memantulkan bayangan dirinya. Gadis itu meringis setiap kali itu terjadi. Fakta bahwa tampilannya begitu lusuh di hadapan Eizer sungguh membuat malu.

Setelah menarik napas dalam, Evelyn menyingkirkan selimut dari tubuhnya dan memutuskan bangkit menjauhi ranjang. Setidaknya ia perlu mandi atau membersihkan mulut agar bisa tidur dengan nyaman.

Lantaran tak memungkinkan baginya mengenakan bathrobe sepanjang malam, alhasil Evelyn kembali mengenakan gaun sebetisnya se usai mandi, rambutnya yang tak dibasahi dibiarkan tergerai.

Dengan bertelanjang kaki gadis itu kembali ke kamar, namun saat hendak mendekati ranjang, samar-samar telinganya menangkap keriuhan yang berasal dari luar, begitu samar hingga butuh kesaksamaan untuk bisa mendeteksi itu sebagai bunyi musik dan sorak.

Evelyn lantas menyadari satu hal tentang kamar ini yang mungkin saja mengarah tepat ke tempat pesta ulang tahun Dave diadakan, jadi ia mengurungkan niat untuk segera tidur dan malah melangkah ke dekat jendela, tangan gadis itu menyentuh tirai besar yang menutup keseluruhan kaca guna sedikit menggesernya. Dan tebakannya benar, jendela besar itu menghadap ke halaman tengah The Retreat yang luas. Setiap sudut terlihat jelas dari tempatnya berdiri.

Menyembunyikan sebagian besar tubuhnya di balik tirai yang terkulai, Evelyn mengintip keluar. Mereka masih berpesta, dan tak butuh waktu lama bagi Evelyn untuk mendeteksi keberadaan Dave disana.

Pemuda itu sedang duduk dengan kaki terentang arogan di kursi empuk yang disusun melingkar dan ditempati kurang lebih oleh empat orang pria termasuk dirinya. Beberapa orang mengerumuni mereka, diantaranya adalah wanita berpakaian terbuka. Hah.. pemandangan yang menarik untuk dilihat oleh hati kecil Evelyn yang lemah.

Mereka sepertinya memainkan suatu permainan dilihat dari anak panah di tengah meja yang diputar oleh seseorang, Dave sepertinya mendapat giliran karena anak panah itu mengarah tepat padanya dan semua orang bersorak.

Evelyn menyipitkan pandangan saat lelaki itu tampak bernegosiasi dengan salah seorang temannya. Sorakan kian liar saat mereka mungkin mencapai kesepakatan. Evelyn tidak mengalihkan manik sedikitpun, dan dalam sepersekian detik tangannya gemetar kecil menyaksikan Dave menarik dan mencumbu seorang gadis.

Tak sampai disana, kekasihnya itu bahkan menggilir gadis lainnya di tengah sekumpulan orang yang menyoraki mereka.

Evelyn memang sudah mengantisipasi ini sebelumnya. Dave seorang cossanova, butuh waktu baginya untuk melepaskan diri dari gaya hidup bebas. Ini hanya salah satu dari sekian banyak kekurangan yang dimiliki lelaki itu.

Hah, Evelyn pikir segalanya sudah cukup rumit ketika Ia harus berurusan dengan Dave dan suasana hati pria itu yang berubah-ubah, kebiasaan minumannya yang berlebihan dan tingkat ketidakpeduliannya, tapi sekarang ini— entahlah.

Harusnya bukan apa-apa, tapi rasanya tetap saja ... menyakitkan.

Namun meski begitu, Dave tetap kekasihnya dan mereka akan menikah, agar Evelyn bisa mendapatkan marga wilder di belakang namanya dan diakui oleh para Skye yang arogan.

"Apa yang kau lihat?"

Evelyn terlonjak, sontak menutup tirai tapi Eizer menahannya.

Pria itu.. sejak kapan berada di belakangnya?

"Kau—" napas Evelyn tercekat. Terlambat untuk melangkah mundur disaat kedua tangan Eizer mencengkeram lembut kedua lengannya. Evelyn gemetar merasakan gengaman pria itu.

"Bukankah kau seharusnya turun untuk menghardik mereka?" Rasa dingin merambat di punggung Evelyn. Dibanding Dave yang mencium wanita lain, deru napas hangat Eizer di belakang telinganya jauh lebih berat untuk ditangani.

"Aku tidak akan mempermalukan diri dengan melakukan itu." Jari-jari Evelyn, yang menggenggam tirai sedikit mengencang. Gadis itu tegang, serangan kata serta keintiman yang tercipta di antara mereka membuat kepalanya terasa berat. Apa yang Eizer lakukan selalu berhasil mempengaruhi suhu tubuhnya dengan cara yang aneh.

"Tipikal bangsawan." Eizer menyeringai. "Dengan harga diri yang tinggi, tentu lebih baik jika langsung memutuskan hubungan, bukan begitu?" bisik-nya dengan nada mengejek.

Wajah Evelyn panas mendengar sarkas Eizer. Suaranya tertahan oleh sesuatu saat membalas "Aku tidak bilang akan mengambil tindakan."

"Sudah kuduga, kau tidak terpengaruh." bisik Eizer, kemudian menundukkan tubuh bagian atasnya hingga kepala pria itu kini benar-benar berada tepat di sisi wajah Evelyn. Napasnya terdengar berat meski hanya untuk mengambil udara.

Evelyn memberanikan diri setengah membalikkan tubuhnya dan berkata pelan dengan sudut bibir terangkat getir. "Dari pada itu, kenapa kau tidak turun dan menegur adikmu?"

Cahaya di mata abu-abu Eizer menjadi redup.

"Karena itu yang kuinginkan." Suaranya merendah secara signifikan. "Tapi Evelyn... dibanding menegur, aku lebih suka langsung menembak kepalanya."

Pikiran Evelyn nyaris tidak menangkap apa yang dia katakan, karena di detik yang sama Eizer membuatnya lengah. Pria itu mencengkram pinggangnya, memutar tubuhnya. Dengan tangan yang menyentuh tengkuk Evelyn, Eizer mendorong wajah gadis itu ke atas dan memaksa membungkam bibirnya. Tangan pria itu juga bergerak, mengusap dan membelai leher, bahu, bahkan

pinggang Evelyn erat, menunjukkan dominasi tak terbantah.

Eizer mencumbunya dengan lapar, menunjukkan bahwa pria itu penuh antisipasi sejak awal dan tak bisa menunggu lagi.

Dia memperdalam ciuman, menyelipkan lidah ke dalam mulut Evelyn dan meraih pinggul gadis itu agar aku tetap di tempatnya.

Evelyn tercekat disertai pucat. Sementara Ia berada dalam kebingungan tentang betapa gilanya situasi itu, napas Eizer perlahan-lahan melambat. Sentuhan dan bibir yang menyentuh Evelyn pun berangsur-angsur mereda, sebelum akhirnya berhenti.

Evelyn menghela napas gemetar begitu tautan bibir terputus dan mendapati Eizer menatapnya dengan mata berkabut yang jelas menunjukkan hasrat. Eizer memegang pinggang Evelyn, memutarnya berbalik dan membuatnya tetap dekat lalu berbisik.

"Lihat siapa yang ada di hadapan kita."

Mengangkat telunjuk, Eizer mengarahkan manik gadis itu ke arah jam 3, tepat di unit seberang yang terpisah dimana sosok Pria berbalutkan jaket kulit hitam tengah bersembunyi dibalik jendela, memegang senapan di tangannya yang diarahkan ke bawah.

"Assassin, sudah terlatih sebagai penembak jitu selama bertahun-tahun." Timpalnya.

Manik Evelyn membeliak tak karuan. Jantungnya berdebar kencang saat rasa cemas dengan cepat memenuhi tenggorokan.

"Hanya tinggal membuka kaca dan dalam satu tembakan, peluru akan menancap di kepala kekasihmu." Eizer berkata dengan rendah dan dalam seperti geraman. Evelyn bisa merasakan bibir pria itu dengan lembut menyentuh telinganya.

"Ini sama sekali tidak lucu. Kau tak mungkin serius." Gadis itu berkata penuh susah payah.

"Mau mencobanya?" tantang Eizer.

"D-dia adikmu." Tepi suara Evelyn sedikit pecah.

"Dia hanya gelandangan yang serakah," tepis Eizer menarik gadis itu lebih dekat "Dengar, Evelyn. Tempat ini sepenuhnya dibawah kendali ku. Membereskan kekacauan yang kuperbuat sendiri tidak sulit."

Tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa dia menggigit. Evelyn perlu menghirup udara dalam jumlah besar tapi yang bisa dilakukannya hanyalah menahan napas selama Eizer bicara.

"Mengelabui hukum dan publik tak terkecuali."

"Orang tua kalian—"



"Sekalipun tahu aku membunuhnya, mereka hanya melindungiku. Kau akan paham, tapi tidak sekarang," kilah Eizer cepat. Napasnya yang tajam menunjukkan bahwa dia jauh dari rasional.

Evelyn menggigit bibir, tubuhnya berteriak untuk melarikan diri, tapi dia tetap berdiri tak bergerak di bawah kuasa Eizer Connor dengan kaki lemas.

"E-eizer. Kau... apa sebenarnya yang kau inginkan?" lirihnya nyaris tak bersuara.

"Membuatmu tunduk." Suara Eizer menjadi semakin rendah dan gelap.

"Kami terkoneksi. Pergerakannya mengikuti isyarat dariku. Dan itu tergantung keputusanmu."

Evelyn mulai terengah-engah, napasnya menjadi semakin sulit ketika bibir Eizer menuruni tenguknya.

"Tunduk padaku atau—"

"Apapun itu!"

Hah... Evelyn terlihat seolah sangat mencintai Dave dan Eizer benci meski tahu gadis itu sebenarnya tidak.

"Pilihan bagus."

Evelyn tak tahu bagaimana Eizer memberi isyarat, yang terlihat dihadapannya hanya kemunduran pria misterius itu. Dan Eizer tidak membuang waktu untuk menutup total jarak di antara mereka.

Ketegangan maksimum melingkari perut Evelyn saat Eizer menyingkap gaunnya. Ia tengah terekspos dengan memalukan di hadapan pria itu sekarang.

"Eizer—" Kesiap Evelyn, merasakan ujung jari pria itu yang kasar membelai bagian luar pahanya.

"Hm.." Eizer menyeringai dan memegang leher Evelyn-erat sembari menyelipkan tangannya yang bebas ke dalam celana gadis itu.

"Basah." Eizer berbisik begitu ia memastikan sendiri. Lantas membiarkan benda itu lolos dari kaki Evelyn dan Ia memasukkannya ke dalam saku. "Ini milikku sekarang."

Jari-jari Eizer kembali ke posisinya di antara kedua kaki Evelyn, dan perlahan-lahan menarik telunjuknya ke celah rahasia gadis itu.

Dengan telapak tangan Evelyn membungkam mulutnya sendiri, mengatupkan gigi dan menarik napas tajam begitu Eizer memaksanya untuk mengakomodasi jari-jari pria itu yang panjang dan kasar.

"Dave mencumbu gadis lain dibawah sana sementara kau disini menghisap jariku. Bukankah itu adil, Eve?" Suara gerah Eizer datang bersama ujung jarinya yang

menggosok klitoris Evelyn dengan erotis. Mengguncang punggung dan pinggul gadis itu karena rangsangan yang begitu tiba-tiba.

Eizer menggeram sambil menggigit daun telinga Evelyn dan menyodorkan tonjolan keras ke pinggul kecil mungilnya. "Aku membantumu mendapatkan keadilan. Tunjukkan rasa terimakasihmu."

Keinginan yang tertanam jauh di dalam hati Evelyn sepertinya mengatakan demikian. Tapi tidak, tidak, dia tidak bisa. Evelyn menggeleng dan menekan sikunya ke lengan Eizer.

Pria itu tidak menunjukkan rasa sakit apapun, hanya tersenyum. Sebaliknya, perlawanan Evelyn justru memprovokasi Eizer untuk semakin menembus dirinya dengan jari yang melengkung sempurna, mengenai titik paling nikmat Evelyn dan dia meredam erangan gadis itu dengan memulai ciuman di antara mereka.

Menekan keinginan untuk tiba-tiba menjadi rentan, Suara kenikmatan keluar dari mulut Evelyn satu demi satu saat Ia menyerah pada kuasa Eizer dan perasaan

intens saat jari tengah pria itu mengusap cepat celah yang terhubung pada klitorisnya.

Kaki Evelyn mulai bergetar, napasnya semakin berat. Evelyn melengkungkan punggung tanpa sadar, mengulurkan jemari untuk memegang lengan Eizer yang menyembul di bawahnya.

Pria itu menekan ibu jari ke klitoris Evelyn sambil menggoda pintu masuknya, tetapi saat Evelyn hendak orgasme, Eizer menarik lepas jarinya untuk melihat gadis itu berantakan.



"Oh, tolong..." Evelyn terengah-engah dan mengeluarkan desagan pendek yang mengundang seringai Eizer.

"Sekarang kau mengemis, kemana perginya harga diri yang sombong itu?" Cemoohnya. Dia menekan ciuman kecil tepat di balik telinga Evelyn seraya melanjutkan penyiksaannya. Evelyn pun dengan cepat menuju orgasme yang intens. Merasa kehabisan napas saat jari-jari Eizer meluncur keluar dari tubuhnya.

"Kau mengeluh tentang bagaimana kita seharusnya tidak melakukan ini." Eizer berbisik "Lalu apa yang keluar dari vaginamu, hm?" Ejeknya sembari memperlihatkan pada Evelyn cairan yang mengalir di ujung jarinya. "Jawab aku, Evelyn. aku bertanya padamu, apa ini?"

Evelyn diam, benar-benar kehabisan kata-kata. Hanya memperhatikan dengan tatapan sendu saat Eizer mengarahkan jemarinya ke bibir lalu menghisap cairan itu dengan saksama.

"Istirahatlah."

"Kau punya kesempatan untuk mengadu pada Dave. Mendapati sang kekasih orgasme untuk pria lain sebelum kematiannya terdengar menyenangkan."

Eizer tertawa seperti psikopat sementara Evelyn bergidik dengan air mata dan keringat dingin.

"Aku akan memulangkanmu besok pagi tapi di malam hari, seseorang akan menjemput dan membawamu ke tempatku."

*Eizer meraih wajah Evelyn, diciuminya bibir gadis itu..
sekilas sebelum sedikit memberi jarak lalu menempelkan
dahi keduanya. Mata abu-abu Eizer yang gelap terbakar
oleh gairah saat Ia berkata dengan suara serak.*

"Kita belum selesai."

PART 7

Evelyn sungguh berharap semalam hanyalah mimpi buruk yang membuatnya terbangun. Namun sayangnya tidak. Ia ditakdirkan untuk terlibat dalam kekacauan yang tidak masuk akal. Ketakutannya akan Eizer yang berubah gila dan tak membiarkannya melarikan diri dengan ancaman tak terduga.

Sekarang bagaimana Evelyn harus bersikap? Bagaimana Ia akan menghadapi Dave dan menangani Eizer disaat bersamaan?

Meneguk air hangat yang bahkan menjadi sulit ditelannya, Evelyn menahan penat hingga ketukan di pintu membuat kepalanya tersentak. Gadis itu menggeram rendah.

Setelah malam yang baru saja ia alami, dan perasaan amburadul saat ini— Evelyn tidak ingin ada orang yang mengganggunya. Ia ingin ditinggal sendirian untuk sementara waktu, tetapi Dave tak tahu apa yang terjadi, itu sebabnya pria itu muncul sekarang dengan senyum

sumringah seolah semalam dia tidak mengabaikan Evelyn dan ha nya membela teman-temannya, belum lagi perkara mencium gadis lain. Hah, Evelyn tak tahu bagaimana cara menyikapi pemuda ini sekarang.

"Kau baik-baik saja?" Dave bertanya sembari mencekal lengan Evelyn yang hendak menghindar darinya. "Wajahmu pucat."

"Tidak apa-apa." Evelyn bergumam pelan, berharap Dave segera melepaskannya.

"Aku minta maaf. Semalam aku cukup mabuk dan tidak bisa berpikir. Apa kau marah?" Pemuda itu bertanya, meletakkan tangan di kepala Evelyn untuk membelai rambutnya.

Evelyn menggeleng "Tidak." jawabnya kering. Sejujurnya Evelyn hanya menjawab asal apa yang ada di kepala. Ia tidak begitu yakin untuk merespon lebih dalam. Ia tidak mengharapkan permintaan maaf. Dari semalam Ia bahkan tak punya waktu untuk berpikir apakah Dave merasa buruk atau menyesal tentang hal itu.

Ya. Jika bukan karena urusannya dengan Eizer, Evelyn mungkin tidak akan setenang ini menyikapi Dave.

Begitu pemuda tersebut melepaskannya, Evelyn pergi ke balkon, menyandarkan sikunya pada pagar sembari menatap awan gelap di langit yang suram.

Suara Dave menjadi semakin jauh saat otaknya berkelana ke tempat lain. Ia tengah terpejam saat pemuda itu menyusul dan memeluknya dari belakang, namun Evelyn tak bisa bereaksi sama sekali.

"Apa aku dimaafkan?"

"Hmm.."

"Aku tak akan melakukannya lagi, Eve."

"Ya, berjanjilah." Masih asal dan kebingungan, itulah keadaan Evelyn sekarang.

Dave terus mengoceh sementara Ia hanya menatap kosong jalanan. Sampai pemuda itu menunduk, mendekatkan wajah hingga Evelyn bisa merasakan napasnya.

"Eve, sebenarnya..." nada suara Dave terdengar hati-hati, Evelyn pun diam-diam mengantisipasi

"Aku memikirkan soal pertunangan. Bagaimana menurutmu?"

Ketenangan Evelyn goyah. Perhatiannya lantas teralihkan dengan cepat. "Kau serius?" Nada suaranya pun tak lagi monoton terdengar.

"Ya." Jawab Dave tanpa ragu.

Evelyn menelan ludah, bisa merasakan dirinya berkeringat deras dan matanya panas. Ini yang selalu ia tunggu. Keseriusan Dave dalam hubungan mereka yang akan membuatnya terikat dengan keluarga Connor.

Namun tawaran yang mestinya terdengar manis itu, sekarang malah membuat Evelyn pucat.

"Itu... aku akan memikirkannya," sahutnya sambil memainkan ujung gaun dengan gugup.

Dave menyeringai sembari memicing. "Hah, kukira kau lantas setuju mengingat kau sangat mencintaku."

Pemuda itu menggoda dengan riang disaat Evelyn dilanda kalut hebat.

Dave lalu kembali membual seperti kebiasaannya, kali ini Evelyn menyimak tanpa perhatian karena pikirannya kembali sibuk berkelana.

"Dave.." panggilnya pelan.

"Hm?"

Evelyn menelan saliva.

Eizer. Nama itu tepat di ujung lidahnya.

Evelyn ingin menguji dirinya sendiri sekaligus melihat bagaimana reaksi Dave jika dia menyebutkan nama itu sekarang.

Isi kepala yang terlalu memusingkan membuat Ia tak bisa menahan diri.

"Seberapa buruk hubunganmu dengan Eizer?" kata-kata itu terlontar dari mulut Evelyn sebelum ia sendiri bisa menghentikan kelancangannya.

Hening...

"Hah..." Dave bersuara rendah. "Mungkin cukup buruk untuk saling menghabisi satu sama lain." Balasnya tanpa menunggu seolah kalimat itu bukan apa-apa.

Saat itu juga Evelyn menelan gumpalan saraf yang terbentuk di tenggorokan. Lantas menarik kepalanya ke belakang, hanya untuk mendapati Dave memasang raut menahan tawa.

"Hahaha, tentu saja aku bercanda," timpalnya membuat Evelyn menelan kembali rasa tercekat dan nyaris membentak.

"Itu tidak lucu.."

"Ayolah, kau terlalu serius." Tawa Dave mereda kemudian Ia menambahkan dengan nada biasa. "Aku dan Eizer hanya selalu bersaing karena berbeda pola pikir. Disamping itu kami tetaplah kakak beradik, ya meski dia selalu enggan mengakui."

"..."

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya?" Dave mengangkat alisnya dimana Evelyn langsung menurunkan pandangan, berbalik dan menelan saliva. Diam-diam meremas jarinya, menggigit bibir bawah sambil berpikir saat kecemasan kembali muncul.

"Untuk memastikan dia tak membahayakan-ku jika kalian saling menjatuhkan." Evelyn mendesis pelan dengan suara bergetar. Pikirannya merenungkan kata-kata itu sejenak.

Ya, mungkin hal yang tidak diketahui akan lebih aman bila dibiarkan begitu saja.

Senyuman kecil tersungging di bibir Dave saat memeluk Evelyn lebih erat. "Kupastikan itu takkan terjadi," gumamnya.

Evelyn hanya diam. Benar-benar diam sampai Dave kembali bersuara.

"Haruskah kita berkencan malam ini? Aku bisa melakukan reservasi sesuai keinginanmu."

*"Aku lelah dan ingin tidur lebih cepat. Kau pulang lah."
Tolak gadis itu dengan nada sesopan mungkin meski
kalimatnya sedikit kasar.*

*Saat Evelyn mengucapkan kata-kata itu, wajah Dave
berubah menjadi cemberut. Namun Ia menghormati
keputusan Evelyn.*

*Dengan kepergian pemuda itu, rasanya Evelyn bisa
bernapas lagi. Di dalam rumahnya yang aman, Ia
bersandar di pintu dan menarik napas dalam-dalam
sembari mengangkat tangan ke dada. Merasakan detak
jantungnya yang cepat.*

Dia perlu menenangkan diri sebelum pertemuan.

Malam tiba begitu cepat di tengah kegundahan Evelyn.

*Ketika anak buah Eizer yang diketahui bernama Roscoe
datang menjemput, gadis itu ikut dengan penampilan*

seadanya. Tak berias ataupun berganti pakaian, hanya atasan berlengan dilapisi coat dengan rok vintage sederhana yang pas di pinggulnya.

MELICHA

Sekarang tak ada yang Evelyn lakukan selain duduk diam sambil melihat ke luar jendela saat mobil menyusuri jalanan kota yang begitu sepi karena guyuran hujan lebat dan angin kencang. Badai besar seperti akan mengamuk malam ini, menambah dua kali lipat gundah Evelyn.

Evelyn tidak tahu kemana Ia dibawa pergi, sejauh lintasan ini jelas bukan rute yang mengarah ke kediaman Connor ataupun The Retreat. Ketakutan mulai merambah ke kaki gadis itu tatkala sisi kanan dan kiri yang tadinya adalah bangunan bertingkat kini berganti menjadi pepohonan tinggi dan lebat.

MELICHA

"Kemana kau membawaku?" Tanyanya apatis.

"Villa pribadi Tuan Eizer, Lady." Jawab Roscoe. "Kita akan sampai dalam beberapa menit."

Dan Evelyn percaya omongannya saat mereka sampai di hadapan bangunan menyerupai rumah kaca di tengah hutan, di bawah keburaman pepohonan besar dan menghadap alam terbuka.

Roscoe membukaan pintu untuk Evelyn sambil sigap memayunginya. Evelyn menuruni mobil dengan sangat lelah dan mengikuti pemuda itu berjalan melintasi halaman villa. Matanya sesekali tertuju pada tumbuhan liar dan pepohonan yang berjajar di sekeliling villa seperti dinding alam raksasa.

Tiba di depan pintu, Roscoe dengan sopan mempersilahkan Evelyn masuk sambil bicara. "Maaf, saya hanya bisa mengantarkan sampai disini. Tuan Eizer menunggu anda di lantai dua."

Meneguk saliva, Evelyn membalas dengan anggukan ringan lalu berterimakasih.

Mengabaikan kekhawatiran yang berkibar di dadanya sambil mengambil langkah pelan menaiki anak tangga, sesuai instruksi yang diberikan.

Kediaman Eizer yang satu ini benar-benar terbuka ke arah hutan, menjadikannya semacam karya seni yang terbingkai di setiap ruangan dengan menggunakan alam sebagai pusatnya.

Warna gelap pada interior memberi kesan sugestif, dan karena sebagian besar dinding terbuat dari kaca transparan, badai yang mengamuk diluar terlihat jelas—meninggalkan kesan drama. Terlepas dari itu, ini tempat tinggal yang nyaman untuk mereka yang suka kesendirian. Tapi untuk konteks Evelyn sekarang, lebih cocok dikategorikan sebagai tempat berbahaya. Tempat yang mungkin akan meninggalkan kesan tak terlupakan seumur hidupnya.

Aroma maskulin milik Eizer mengintai di setiap inci ruangan. Aroma khas seorang pria bercampur dengan sisa asap cerutu yang samar... Perasaan yang menguasai Evelyn saat aroma itu menyapu, tak terlukiskan.

Tiba di lantai atas, Evelyn mensugesti dirinya sendiri bahwa jika dia ingin merahasiakan perselingkuhan kecil

mereka, dia harus tahu cara menyembunyikan emosinya, dimulai dengan menghentikan tangannya agar tidak terlalu gemetar. Tapi justru semakin parah ketika presensi Eizer Connor muncul di hadapannya. Tubuh tinggi tegap, wajah tegas dan mata abu-abu gelap. Kepanikan menyerang inti tubuh Evelyn seketika. Kini tiba-tiba rasa merinding dan menggigil bukan hanya karena udara dingin saja.

"Kemari." Suasana di ruangan yang sunyi tiba-tiba menjadi tegang penuh antisipasi.

Evelyn berkedip, mengangkat kepalanya tinggi dan berharap suaranya terdengar meyakinkan saat berkata. "Selesaikan dengan cepat. Setelah itu jangan pernah menggangguku ataupun Dave. Kami akan bertunangan."

Manik Eizer semakin dalam mendengar jawaban naif Evelyn. Itu hanya jawaban sepele, yang sayangnya menstimulasi.

"Membicarakan pertunangan disaat kau akan ditiduri pria lain terdengar seperti omong kosong, Evelyn."

Eizer berjalan santai ke arah Evelyn, dengan nada bicara yang tenang namun mengancam.

"Kita lihat, apa kau bisa lebih munafik dari ini."

PART 8

Eizer menaklukkan gadis yang hendak melawan itu dengan menundukkan kepala dan mengunci bibirnya dalam sebuah lumatan kuat. Liar— seakan hendak menghukum Evelyn karena malam-malam yang Eizer habiskan untuk memikirkannya akan berbagi tempat tidur dengan Dave.

Evelyn menyarangkan tinju ke dada Eizer. Lututnya lemas. Ia berusaha memberontak. Tapi Eizer yang memiliki tubuh tiga kali lipat lebih besar dengan mudah mengangkatnya, membawa Evelyn ke sofa dan menjatuhkannya disana. Evelyn sontak memegangi kepala yang berdenging karena perubahan tiba-tiba.

Merangkak diatas Evelyn, Eizer menutup tubuh gadis itu dengan tubuh besarnya, melihat mata Evelyn yang bergetar saat dia mulai kehilangan sedikit kendali. Pipi merona, dan bibir sembab. Dia tampak siap dihabisi.

Jemari Eizer bergerak untuk menangkap pipinya, melihat sekilas ketakutan pada diri Evelyn saat dia melakukannya. Dengan cepat mencengkeram rahang gadis itu, Eizer menahan kontak mata mereka yang tajam — sebelum mencium bibirnya dengan kasar.

Evelyn mengerang — memprotes cara pria itu memasukkan lidah ke rongga mulutnya. Tapi, tangan Eizer yang mencengkeram dagunya sangat kuat. Perasaan ketika lidah kusut mereka saling bertemu sungguh tak terlukiskan.

Untuk sekali dalam hidup, segala sesuatunya tidak dapat diprediksi, tidak aman dan Evelyn tidak tahu apa yang akan terjadi, namun Ia benar-benar merasa hidup.

Saat Eizer menarik diri, seuntai air liur menghubungkan kedua bibir mereka jatuh pada kulit Evelyn yang tak bercacat. Eizer bergerak ke bawah, mengecup rahangnya sebelum meninggalkan ciuman di leher Evelyn dengan cara memanjakan yang berangsur beringas saat Ia menjepit kulit gadis itu di antara

giginya dan memberikan ciuman memuaskan di atas rasa sakit.

Mengusapkan jari-jarinya di sepanjang garis leher blouse Evelyn yang rendah, Eizer meraih kain itu kasar dan menariknya kebawah, matanya menyipit dan geraman keluar dari bibir saat payudara Evelyn yang sempurna mengintip dari balik bra kecilnya.

Tangan Eizer menjadi sibuk, dengan kasar menyingkap bra itu dan mengusap puncak sensitif Evelyn dengan ibu jari.

"Aah!" sentuhan ringan yang membuat tubuh Evelyn tersentak maju ke arahnya.

Eizer menyeringai, sedikit mencubit puting Evelyn yang membuat gadis itu kembali tersentak dan sontak melingkarkan lengan di bahunya.

"Dave akan terguncang jika tahu kau mengacungkan putingmu untukku ." desis Eizer sebelum menelan salah satu puncaknya, mengisap dengan kasar.

Suara mulut pria itu di payudaranya memenuhi seluruh ruangan. Evelyn menggeliat sambil merintih, payudaranya tampak memerah akibat perlakuan pria itu.

Saat Eizer menarik diri, Ia melepas rok Evelyn dan melemparkannya ke tumpukan. Gadis itu menahan isak tangis tatkala udara sejuk menerpa kaki telanjangnya, merinding perlahan mulai terbentuk.

Jemari Eizer mengusap sudut mata Evelyn namun tanpa ekspresi berarti. "Kau tak bisa menolakku." suaranya dalam karena kebutuhan, menekan paha Evelyn dan merentangkan kakinya dengan paksa.

"Bahkan jika aku belum bisa memilikimu aku akan membuatmu memohon agar aku menidurimu."

"T-Tidak, ha..."

Jantung Evelyn berdebar kencang, kakinya dipaksa bertengger di bahu kokoh Eizer, tak bisa menahan diri untuk tidak meringis ketika pria itu menanamkan ciuman basah di sepanjang paha bagian dalamnya.

Evelyn hanya mampu menatap langit-langit, panas menggenang di perutnya yang bergejolak pada setiap tindakan Eizer.

Pria itu spesialis melumpuhkan. setiap gerakan Evelyn penuh dengan keputusan yang belum Ia percayai sepenuhnya.

Mencengkeram erat tubuh lemas Evelyn, Eizer mendaratkan bibirnya di tempat rahasia gadis itu, aroma tubuh yang segar merangsang birahi Eizer hingga menggesek pangkal hidungnya di sana. Evelyn terpelintir dan terisak. Rontaan kecilnya tak sedikitpun menggoyahkan atensi Eizer yang ingin segera memasuki dan menggoyangkan pinggulnya sembarangan.

Desahan halus lolos dari bibir Evelyn lantaran tak mampu menahan kenikmatan yang menggelegak di saat Eizer terus melakukan pelayanan erotis pada klitorisnya dan segera ruangan itu dipenuhi dengan suara basah yang memalukan.

Cairan transparan mengalir keluar, menetes ke kulit sofa. Paha kencang Evelyn mulai bergetar. Dia

mencapai puncaknya tanpa peringatan apa pun. Pinggulnya masih tersentak-sentak akibat ulah mulut pria itu.

Evelyn menikmati hal ini sama seperti Eizer, itu tertulis di seluruh wajahnya dan menyatu dalam suaranya.

Wanita dan kemunafikan mereka. Eizer ingin mengunci Evelyn segera dan membuat gadis itu meneriakkan namanya di ranjang. Jadi ia tidak membuang banyak waktu dengan membopong Evelyn ke kamar, membuatnya gemetar saat jatuh di tempat tidur.

Eizer menjauh sejenak untuk mempertemukan mata mereka. Kecemasan yang bercampur dengan erotika berputar-putar dalam manik Evelyn saat Eizer melepas kemeja, ikat pinggang dan kemudian celananya. Membiarkan tubuh berotot itu terlihat sebelum bergerak di antara kedua kaki Evelyn. Gerakannya begitu cepat dan keras, seolah setiap detik yang dia habiskan diisi dengan amarah mematikan.

Diatas kulit kecokelatan Eizer, Evelyn bisa melihat tattoo yang tercetak jelas di bahu kanan hingga lengan

atas, dia juga punya banyak bekas luka, sebagian besar adalah luka tembak, wajar mengingat ia seorang mantan prajurit. Tapi ada dua bekas yang sepertinya baru didapatinya dari insiden beberapa bulan lalu.

Eizer sosok yang sangat kuat dalam keadaan apa pun sekaligus pria yang berbahaya. Dan sekarang, Evelyn terlibat dengannya. Berjuang mengabaikan getaran yang menjalar di punggung saat mata mereka bertemu hanya dari jarak beberapa inci. Merasakan jari-jari panjang pria itu menangkap wajahnya sementara bibir pria itu menangkap bagian lain dari dirinya.

Tubuh halus Evelyn ditekan oleh tubuh hangat dan keras. Suara rendah pria itu terdengar saat dia berbaring di atasnya. Satu sama lain bisa merasakan keringat lengket di tempat kulit telanjang mereka akan bersentuhan. Tangan Eizer yang besar dan kuat mengelilingi Evelyn, mempererat pegangan saat Ia mendorong kejantannya masuk— hingga menimbulkan suara gemuruh di tenggorokan gadis itu.

Satu hal yang terlintas di benak Evelyn adalah harus menjauh dari Eizer sekarang juga -- karena Ia tidak bisa berpikir jernih begitu pria itu membenamkan diri dengan satu dorongan cepat, menghentak jauh ke dalam.

Bibir Evelyn bergetar, Ia merengek dengan menyedihkan ketika tatapan penuh nafsu Eizer menyaksikan tubuh mereka berubah menjadi satu.

"Hentikan rontaanmu atau akan semakin menyakitkan."

Geraman Eizer terasa panas di tengah dinginnya udara di sekitar mereka. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum mulai menggerakkan pinggulnya.

Dinding Evelyn mengetat setiap kali Ia masuk. Seluruh tubuh gadis itu gemetar. Evelyn begitu basah hingga Ia bisa merasakan cairan gadis itu melapisi kejantanannya, membuatnya kian mudah menyelinap.

Suara campuran antara napas yang sesak dan erangan bergema di ruangan itu, mengisi keheningan di antara mereka. Punggung Evelyn melengkung, jari-jarinya

yang ramping menggenggam otot bisep Eizer setiap kali pria itu mendorong jauh ke dalam.

"Sial." Dengan telapak tangan di kedua sisinya, Eizer bergumam pada Evelyn yang terbaring di bawahnya. Eizer meraih pergelangan tangan gadis itu, dan mengaitkan mereka di lehernya.

Rahang Eizer mengetat gemas -- memandang Evelyn di tengah penyatuan. Gadis itu sangat mempesona dengan setiap fitur pada dirinya.

Ketika pertama kali mendapati Evelyn di ruang tamu kediaman connor dan diperkenalkan sebagai kekasih Dave, Eizer sudah menginginkannya.

Lihat. Tubuh gadis itu kini pas sekali di bawah tubuh Eizer. Menidurnya dan melihatnya memohon untuk nyawa Dave sambil menggeliat kenikmatan, menimbulkan kesenangan tersendiri. Evelyn masih dengan keras kepala menolak untuk melihatnya, tapi itu tidak masalah. Tidak ada yang berubah dalam hasrat yang Eizer rasakan terhadapnya, bahkan terasa semakin kuat.

Meraih sisi wajah Evelyn, Eizer menyelipkan jari-jarinya ke rambut gadis itu.

Sambil menangkap bagian belakang kepalanya, Eizer mencium Evelyn sekali lagi, menghisap bibir Evelyn sambil sedikit memperlambat gerakan. Mata Evelyn terpejam, melebur dalam ciuman panas. Ia benci mengakui, tapi mulai menyukai sensasi ini. Napas yang tersengal dan pandangan yang menjadi putih. Evelyn tak bisa berhenti meringis ketika pinggul mereka terhubung erat berulang kali.

Setiap kali Eizer menusuknya, terdengar suara gemeretak dan benturan daging. Tubuh Evelyn yang ramping seolah-olah akan hancur dengan paksa, terengah-engah dan terisak di bawah tubuh besar pria itu.

"Aku suka caramu bereaksi terhadap sentuhanku. Aku satu-satunya pria yang akan membuatmu merasa seperti ini, Evelyn. seumur hidupmu. Atau harus kukatakan, seumur hidup kita." Eizer menggeram rendah.

Nafsu bercampur dosa mulai merangsang ketegangan seksual. Evelyn punya ruang untuk mengeluh. Tapi itu semua hilang begitu saja, sejalan dengan seluruh moralnya. Tubuhnya jelas menginginkan ini, meski ada banyak protes dari kepala.

"Eiz— aah.."

Ketika Eizer menjauh, kata-kata Evelyn terdengar lemah sebagai bentuk protes dan lebih tidak dapat dipahami karena bercampur dengan suara kesenangannya. Evelyn sangat cantik seperti ini, dengan rambut coklat gelap yang menempel di pelipis serta rona merah muda di wajah saat napas mereka yang tidak teratur bercampur.

Eizer memperhatikan saat Evelyn berjuang untuk menopang berat badannya di lengan yang ringkih itu. Dia juga bisa melihat air mata di sudut mata Evelyn yang semakin membuatnya mengejar kesenangan. Jejak tangan dari cara kasarnya menggenggam pinggul dan paha gadis itu terbentuk.

Meringkuk lantaran tak tahan dengan perasaan aneh yang datang saat tatapan keduanya bertemu. Melalui

manik yang sendu, Evelyn mencoba menjaga kontak mata dengan pria yang terkubur jauh di dalamnya. Pria yang meraih dan menghentak tubuhnya secara membabi buta dan mengambil semuanya saat pinggulnya bergetar hebat.

Wajah cantik Evelyn ketika matanya tenggelam dalam seks dengan bibir yang terbuka mengeluarkan erangan membuat Eizer gila.

"Brengek." Makinya lantas menarik diri.

Tapi dia tidak berhenti sekaligus dan justru bergerak untuk mencium Evelyn lagi. Membaringkannya tengkurap, menanamkan ciuman manis di seluruh permukaan kulit telanjangnya seraya menarik pinggul gadis itu ke atas— mendapati lendir yang masih membasahi kedua pahanya.

Evelyn tak mampu menahan rasa malu yang semakin membumbung atas tindakan itu. Suara hujan benar-benar tak mampu menyejukkan perasaannya yang kian bergolak gelisah.

"Kau tampak nakal dari sini." desis Eizer sembari menyentak kasar pinggulnya — hingga bunyi benturan antara paha dan bokong Evelyn terdengar.

Manik Evelyn membeliak diperlakukan seperti itu. Cara kejantanannya Eizer menembus celah sempitnya tanpa ragu, dan cara pria itu menghantamnya cukup kuat beresonansi di jalan buntu.

Lengan ringkih gadis itu tertangkap erat di tangan besarnya yang bertenaga penuh, menahan gerakan — setiap kali Evelyn tersentak akibat hentakan kuatnya.

Eizer tak kuasa menahan geraman akan rasa yang luar biasa nikmat. Dinding ketat mencengkeram kejantanannya dengan sangat baik saat dia memompa kuat-kuat ke dalam diri Evelyn.

"Hah... aku tidak tahu kau menyukainya dari belakang." Eizer berbisik dengan nada sugestif. Tangannya terulur mencapai bokong Evelyn dan memberikan tamparan keras. Gadis itu tersentak melalui erangan.

"Ugh... !" lenguhan pecah karena Eizer menghantam jauh ke titik manisnya.

Ada dorongan memalukan untuk tenggelam dalam pelukan Eizer, namun di satu sisi membuat Evelyn muak karena betapa salahnya perasaan ini. Betapa memalukan dan hina saat Ia muncul di hadapan Dave usai perselingkuhan panas mereka.

Namun Evelyn tak dibiarkan memikirkan itu lebih jauh dan demikian menyerahkan diri pada kesenangan yang secara aktif diberikan Eizer.

Pria itu menyempitkan dahi, tengah berkonsentrasi pada gerakannya,. Otot-otot yang kekar membuatnya bergerak sekuat kuda jantan. Apalagi kulitnya yang agak kecokelatan kontras dengan kulit Evelyn yang pucat.

'Pemandangan yang luar biasa...'

Evelyn didorong hingga ke pinggir ranjang oleh Eizer. Lebih, lebih, lebih sulit! Sambil merintih, dia melawan Eizer, yang terus-menerus menghentak tanpa henti. Lalu

Evelyn melihat pantulan cermin di hadapannya dan wajahnya semakin memerah.

'Apakah itu dia dan Eizer Connor?'

Sepasang manusia yang terpantul di cermin itu terlalu erotis. Seorang pria menggerakkan pinggangnya dengan kasar ke atas seorang wanita yang didorong ke tepi tempat tidur.

"Apa Dave pernah melakukan ini, hm?" Tanya Eizer serak, tangannya menggenggam rambut acak-acakan Evelyn dengan kuat.

Bahkan di tengah aksinya, Eizer sempat memikirkan hal lain yang membuatnya marah sendiri.

"Pasti begitu. Mustahil bajingan seperti ini akan mendinginkan tubuh vulgar-mu, yang terus basah tiap kali dimasuki seperti ini."

Eizer tak bisa menerima. Jadi Ia memukul gadis itu lebih keras.

"Akh!" Evelyn terkesiap, di waktu yang sama matanya mulai perih. Ia menggigit bibir untuk menahan isak tangis yang mengancam akan keluar.

Tubuhnya mengejang ketika Eizer menyapu kewarasannya dan hanya meninggalkan rasa nikmat. Memberi Evelyn gesekan yang manis dan mengisinya sampai penuh. Tangan yang meremas pantatnya secara sensual, punggung dan dada mereka yang saling bergesekan diatas keringat. Semua itu gila.

"Persetan dengan mereka yang pernah menyentuhmu. Kau hanya akan mengingatku. Mengingat rasa ketika aku menidurimu tanpa keringanan."

Amukan Eizer selaras dengan badai di luar. Tak bisa Evelyn tangani.

Ritme hentakan mulai meningkat. Eizer menggasak dengan kekuatan yang tak dapat ditembus, dan setiap kali dia melakukannya, Evelyn berteriak. Ketika Eizer memukul begitu dalam, air mata Evelyn menetes. Semua sensasi itu tercetak di tubuhnya dengan cara yang tak terlupakan.

Evelyn membenamkan wajah ke dalam sprei sambil merasakan kejantanan yang terus menusuk dalam. Kedua tangannya mencengkeram rangka tempat tidur dengan erat. Bukan hanya itu. Pahanya bergetar hebat. Stimulasi terlalu kuat. Sepertinya dia akan segera mencapai puncak.

Kemunafikan Evelyn sekali lagi terbukti di hadapan Eizer yang menyaksikan sendiri bagaimana gadis itu mengerang dengan wajah yang begitu terangsang.

Evelyn bahkan mulai menggerakkan pinggangnya sendiri untuk mencapai klimaks. Dadanya remuk di atas tempat tidur, bokongnya yang putih dan lembut bergoyang mengikuti hentakan Eizer.

"Kau suka itu... lady?" Tanya Eizer, menyarkas gelar Evelyn yang kini kontras dengan kenakalan gadis itu diatas tempat tidurnya.

Evelyn yang maniknya mulai kehilangan fokus — seolah terdoktrin, mengganggu sambil menghela napas berat. Lengan serta punggungnya tidak kuat lagi, dan kakinya masih gemetar. Seluruh tubuh seperti akan meleleh

ketika Eizer memberinya ciuman ringan di tengkuk, bergerak mengecup daun telinga lalu turun ke sisi wajah.

"Evelyn.." Eizer menggeram rendah, menyukai bagaimana nama gadis itu keluar begitu saja dari lidahnya. Dia terus mengulangi seperti mantra, tanpa pemikiran atau alasan tertentu mengapa dia terus memanggil namanya.

Derit tempat tidur, dan daging yang saling beradu dengan suara basah serta desahan tipis Evelyn memberi makan binatang lapar dalam diri Eizer dengan kepuasan yang mendalam. Keduanya sudah di ambang klimaks. Evelyn merasakan Eizer mengembuskan napas kasar di tengkuknya, sama seperti napasnya sendiri yang tersengal-sengal.

Segera, Eizer tersentak dan datang, memeluk Evelyn erat seperti akan menelannya. Napas berat dan geraman rendah ikut serta ketika Ia didorong jauh ke dalam ejakulasi yang hebat. Evelyn pun mencapai klimaks, mengerang dengan tubuh mengejang nakal. kelopak

matanya terpejam— merasakan kehangatan mengalir dalam diri.

Tak lagi memiliki daya untuk berpikir. Evelyn tersandung ketika kekuatan terlepas dari tangannya yang memegang rangka tempat tidur— tubuh lemas gadis itu terbaring tengkurap di ranjang, meninggalkan Eizer yang terengah-engah di atasnya.

Mereka akhirnya turun dari ketinggian, dan Eizer menarik punggung Evelyn hingga menempel di tubuhnya sembari membelai surai gadis itu. Nafas mereka yang tidak teratur berubah menjadi lembut setelah tenang. Aroma segar mawar membanjiri hidung Eizer saat Ia membenamkan wajah di tengkuk Evelyn, menciumnya erat.

Evelyn lelah. Sepertinya Ia bisa tertidur kapan saja. Tetapi kesadaran itu tertahan oleh nafas panas Eizer yang terasa di belakang lehernya. Eizer lalu menggerakkan Evelyn untuk menoleh, mata gadis itu terbuka saat Ia meninggalkan kecupan di pipinya yang memerah total.

Kekaburan sempat terjadi pada fokus mata Evelyn, hingga ia butuh berkedip beberapa kali sampai penglihatan menjadi jelas, lalu perasaan malu dalam dirinya muncul. Ia mencoba untuk berpaling, tapi tangan Eizer terangkat untuk menangkap dagunya dan menahannya di tempat.

"Pertunangan hm?" Bariton rendah Eizer intens mengudara. "Evelyn. Kau sepertinya tak paham."

Seringai segera menggantikan senyuman puas diri di bibir Eizer, namun meski begitu, jemarinya terus membelai rambut Evelyn dengan penuh kasih.

"Jika tujuanmu adalah menjadi bagian keluarga Connor. Aku satu-satunya yang akan mengabulkannya."

PART 9

Mendesis pelan ketika sinar lampu menerpa matanya, Evelyn berkedip menyesuaikan pandangan dengan banyaknya cahaya sambil mengira-ngira kapan kapan ia tertidur di kasur dan apakah ia sempat menyalakan lampu yang seingatnya dibiarkan mati. Tubuhnya sakit, kepalanya terasa berat dan nyeri saat dengan hati-hati mendudukan diri.

Evelyn sungguh masih memiliki setengah harapan bahwa semua yang terjadi hari ini hanyalah mimpi buruk yang kejam, namun kekakuan di tubuhnya membuktikan sebaliknya.

Meringis, Evelyn berkedip sambil mengusap wajah untuk membuang sisa kantuk sebelum Ia mengangkat pandangan untuk terkejut setelah melihat Eizer Connor dengan santai duduk di sofa berlengan yang berseberangan dengan ranjangnya.

Kepulan asap nikotin tipis melayang di antara kesunyian mereka, sebelum hilang dan tak lagi menghalangi wajah terpahat sempurna yang kini memenuhi pandangan Evelyn.

Eizer tetap tenang seperti biasa, tak ada satu otot pun bergerak namun kesan kehadirannya kuat. Satu-satunya reaksi yang Evelyn dapatkan dari pria itu sekarang hanyalah pandangan dingin yang cukup untuk membekukan gunung berapi.

"Kau—" Evelyn tercekak napasnya sendiri. "Bagaimana kau bisa masuk?" Karena ngeri, Ia seketika bangkit, lantas menuruni ranjang untuk berlari. Saat gagang pintu yang diraihnya dengan panik tak berfungsi, Evelyn pucat dilanda cemas.

"Berikan kunci nya Eizer! Kau gila!" Seru nya nyaris berteriak.

Eizer menghela nafas dalam diam, acuh tak acuh menatapnya. "Kemarilah, Evelyn. Tiga bulan waktu yang cukup untuk bersembunyi."

Nada suara pria itu setenang tatapannya. Kontras dengan Evelyn yang merasakan segala macam emosi saat ini, takut, gugup, bingung.

"Apa yang membuatmu berpikir aku akan berhenti melarikan diri?" Evelyn menanyainya dengan manik bergetar dan tangan terkepal.

Tawa kecil Eizer memantul ke dinding, menambah kerutan di dahi Evelyn yang berusaha mendeteksi emosinya. Seringai gelap menyelinap keluar dari sudut bibir Eizer. Dan setiap kali Ia tersenyum seperti itu, Evelyn tahu akan terjadi sesuatu yang buruk.

"Jangan remehkan upayaku untuk menjadikanmu milikku." Eizer tak pernah membuang Evelyn. Selama tiga bulan ini, Ia bisa saja menyusup seperti yang ia lakukan sekarang. Tapi Eizer ingin bermurah hati pada Evelyn dan membiarkan dia menikmati sisa-sisa kebebasannya selama Eizer sibuk mengacaukan hidup Dave.

"Pembunuh..." Berharap suaranya tidak bergetar, Evelyn bergumam dengan lantang sebagai upaya menutupi ketakutannya. "Itu pasti kau kan?"

Tampak Eizer memadamkan rokok dalam satu injakan yang sembrono sebelum bangkit berdiri. Firasat buruk menguasai Evelyn, tapi dia mencoba yang terbaik untuk tegak berdiri.

"Kau berada di samping mayat Dave sepanjang waktu dan jelas tahu tubuhnya bersih bahkan dari racun sekalipun. Sampah itu mati karena kebodohnya sendiri."

"Dan kau mengira kematian Dave membuatku bersedia bersamamu?" Evelyn menelan saliva. Tanpa melepas kewaspadaan, tangannya mengepal. "Aku akan segera kembali Erast. Orang tuaku menyuruhku pulang."

Raut wajah Eizer mengisyaratkan bahwa itu terdengar seperti lelucon. "Kau yakin orang tuamu baik-baik saja dengan kondisimu sekarang?"

"Tentu saja—"

"Maksudku, lihat apa yang berserakan di lantai kamar ini."

Tatapan Evelyn lantas jatuh, pun ia seketika tercekik, menjepit bibir yang tiba-tiba gemetar.

"B-bukan milikmu. Ini—" Sesudah keheningan berkepanjangan, nada suaranya dipenuhi dengan keputusasaan.

Sebelum Evelyn bisa menjauh — tangan Eizer terulur menangkap lengan perempuan itu dan memelintirnya ke belakang punggung. "Jadi kau akan mengatakan bahwa itu milik Dave?"

Eizer menggerakkan jarinya yang bebas ke atas dan ke bawah pinggul Evelyn, membuat wanita itu gelisah dalam genggamannya, menggigil karena sentuhannya

"Bukan masalah bagiku mengurus keponakan sendiri."

Wajah Evelyn mengerut mendapat dorongan untuk menangis "Tolong jangan seperti ini." Dia berusaha menjaga suaranya tetap tenang dan gagal total.

Eizer menarik tubuh Evelyn mendekat ke tubuhnya. Dada perempuan itu menempel di dadanya yang bidang. Ibu jari Evelyn yang telanjang bersinggungan dengan ujung sepatu pantofel Eizer. Wajah mereka hanya berjarak beberapa inci, dan ketika Eizer berbicara, setiap kata yang meluncur dari bibirnya diucapkan dengan penuh ketenangan.

"Kau keliru Evelyn. Dave wafat ataupun hidup tetap tak mengubah apapun." Desis Eizer, hidung bangirnya mengenai pipi Evelyn.

Wanita itu terengah dan menoleh ke samping tapi Eizer meletakkan tangan di bawah dagunya, menarik dengan lembut agar Evelyn tak berpaling.

"Tak peduli siapa Ayah anak itu. Kau hanya akan bersamaku selama sisa hidupmu." Peringat Eizer sembari menyeka air mata Evelyn. Jarinya menyentuh pipi wanita itu, menghirup aromanya dan berbisik di dekat bibirnya saat tak ada jarak yang tersisa.

"Menikahlah denganku."

Eizer terlahir sebagai putra tunggal dalam garis keturunan inti keluarga Connor. Posisinya dipetakan sejak lahir. Nasibnya telah ditentukan sedari awal. Satu-satunya Tuan muda paling dihormati hingga saat berusia lima tahun, orang tuanya mengadopsi putra dari mantan pengasuhnya Grace, yang tewas dalam kecelakaan bersama suaminya, Denis Sanchez— yang juga mantan bawahan sang Ayah.

Pasangan itu pernah mengabdikan pada keluarga Connor sebelum memutuskan untuk berhenti, menikah dan hidup sederhana di sudut kota. Sayangnya keduanya mati lebih cepat, bahkan sebelum putra mereka bisa berjalan.

Namanya Dhan. Dhan kecil yang sangat kurus, benar-benar terlihat seperti hantu. Dahlia mengatakan pada Eizer bahwa kesehatan anak itu buruk, sekarat dan

butuh penanganan khusus pasca insiden yang menewaskan orang tuanya.

Loyalitas Pasangan Sanchez nampaknya cukup membekas untuk bisa membuat Sebastian dan Dahlia begitu peduli. Eizer memahami esensi mereka murni hanya untuk membantu, namun nyatanya Dhan punya efek kehadiran besar yang menghanyutkan orang tuanya. Mereka mengganti nama anak itu, bahkan menempatkan marga Connor dibelakang namanya, dia juga mendapat perlakuan serupa dengan yang Eizer dapatkan.

'Tidak ada yang salah' pikir Eizer, karena sedikitpun kasih sayang Sebastian dan Dahlia padanya tak berkurang.

Orang tuanya selalu bersikap adil, dan Eizer sama sekali tidak masalah dengan itu. Dia tidak menuntut apapun. Dave memang kadang bersikap tak seharusnya, tapi Eizer memakluminya karena dia masih muda.

Eizer tak pernah berpikir Dave tidak pantas mendapatkan semua yang ia dapatkan.

Sedari kecil baik itu pakaian, mainan, perlakuan, bahkan popularitas, Eizer tidak pernah mendambakan apapun yg didapat oleh Dave.

Hingga saat ini tiba, dimana untuk pertama kalinya, Ia menginginkan kepunyaan pria itu.

Wanitanya.

Eizer menginginkan wanitanya.

Segala sesuatu yang telah dia bangun dengan susah payah telah hancur berantakan. Eizer mengira ia bisa melalui ini. Evelyn hanya gadis cantik biasa. Dan gadis yang hanya menarik perhatiannya sekilas tanpa ada artinya. Tapi ternyata tidak seperti itu.

Eizer harus menelantarkan ego untuk mengakui bahwa Ia tak bisa mengalihkan pandangan dari Evelyn, seolah wanita itu terbuat dari semua benda berharga di dunia. Seorang yang lemah dan cantik. Evelyn benar-benar memiliki profil sempurna sebagai seorang bangsawan—namun dia tidak berlebihan. Tidak seperti kebanyakan kalangannya yang terlalu glamor, dan bergaya

kosmopolitan, penuh ke-pura-puraan. Evelyn hanya seperti Angsa yang anggun.

Menghentikan langkah yang sibuk, dibalik Jendela besar Eizer memandang ke bawah taman kediaman Connor. Tampilan air mancur menarik perhatiannya karena seseorang duduk disana.

Evelyn Skye dengan gaun selututnya yang selalu sopan dan apa adanya. Dibawah sinar matahari yang hangat, angin sepoi-sepoi mengacak-acak rambut panjang gadis itu.

Manik abu-abu Eizer tenang mengawasi. Rokok yang terselip di antara jari-jarinya terbakar perlahan. Dan rasa yang tak dapat diidentifikasi menguar dalam kepulan asap.

Evelyn menoleh, mungkin mulai peka seseorang mengawasinya. Eizer menyingkir dengan tenang untuk beberapa waktu sebelum kembali menampakan diri ketika wanita itu tidak lagi sendiri karena Dave datang menghampiri.

Tatapan gelap mengikuti pasangan itu.

Senyuman melekat di wajah Evelyn yang berseri-seri, berbicara dengan penuh semangat di antara mereka sendiri.

Dave mencondongkan tubuh ke arah wanita itu, dan sudut mulutnya terangkat. Hal yang sama juga terjadi pada Evelyn.

Itu seperti adegan dalam novel roman.

Dari segi penampilan, mereka terlihat serasi. Selain itu, kepribadian mereka juga tampak sangat cocok. Seorang pria yang mendekati semua orang dengan sikap lincah dan tidak ragu-ragu, dan seorang gadis yang ramah kepada siapa pun – selama mereka bukan Eizer. Karena Evelyn hanya selalu ketakutan.

Pembuluh darah di punggung tangan Eizer menonjol saat mengamati pemandangan di depannya dengan pemikiran tersebut. Ia tak pernah memikirkan situasi seperti saat ini, hari dimana ia akan cemburu pada

Dave. Karena sedari dulu Ia secara sadar selalu menghindari konsepsi itu.

Ini tidak biasa bagi Eizer yang selalu rasional. Hanya Evelyn yang merupakan pengecualian. Eizer mungkin bisa gegabah dan bodoh jika menyangkut diri wanita itu. Ia tidak pernah mencari seseorang untuk disukai. Juga tak mengira dirinya bisa tertarik pada seseorang. Namun sekarang ia menginginkan Evelyn dan sangat mendambakan gadis itu di sisinya.

Mata abu-abu Eizer semakin gelap saat mereka bermesraan. Ia melempar rokok di tangannya ke bawah. Mendadak haus, mungkin karena merokok yang tidak dinikmati. Tapi segelas whisky yang baru diteguk pun juga tidak menandakan dahaga itu.

Ambisinya lah yang bisa.

Sejak dulu Eizer hanya punya satu, berlatih di kemiliteran dan berpartisipasi dalam perang, itu sudah terpuaskan.

Kini Ia berambisi untuk memiliki Evelyn Skye untuk dirinya sendiri. Tak masalah jika harus menjadi predator buas tak berperasaan.



PART 10

"Kau masuk tanpa ijin lagi." Celetuk profesor Raitan saat memasuki perpustakaan pribadi miliknya yang sudah dihuni seseorang tanpa ijin.

"Kapan kau akan datang tanpa menakuti pelayanku, Eizer Connor? Dan siapa yang mengatakan kau boleh membawa alcohol kemari?"

"...."

"Hey bocah, aku bicara padamu," desak Raitan sembari menempati kursi di seberang pemuda itu dan menaruh cangkir kopi yang ia bawa ke atas meja.

"Aku tak melakukan apapun." sahut Eizer, menutup buku yang sempat ia baca untuk menatap Pak Tua buncit berjenggot putih tebal dengan kacamata bulat. Seorang profesor minim wibawa. Sekilas mungkin takkan ada yang akan mengira bahwa beliau adalah penasihat khusus keluarga Connor sejak generasi pertama.

"Kesehatan Ibumu sudah membaik?" Tanya Raitan, mengingat sejak hari kematian Dave, Dahlia jatuh sakit.

"Ya. Tapi masih berduka," ungkap Eizer.

"Dan Ayahmu?"

"Seperti biasanya."

"Aku penasaran apa Sebastian menyesal telah bersengkokol denganmu. Dia memperlakukan Dave seperti putranya."

"Untuk membuat Ibu senang. Sejak awal, hanya Ibu yang benar-benar berlebihan."

Raitan mencondongkan tubuh ke depan dan mengambil buku yang tergelatak sembarangan untuk dirapikan.

"Dahlia sungguh malang karena dikelilingi para psikopat seperti kalian."

Eizer mengangkat salah satu sudut mulutnya dengan sinis. "Kau lupa siapa yang paling sering melakukan percobaan pembunuhan."

"Dave hanya selalu tidak beruntung. Tapi kau nyaris tewas dalam percobaan terakhirnya."

"Jadi kau harusnya paham kenapa Ayah murka."

Raitan tersenyum jahil saat akhirnya Eizer meliriknya. "Hanya godaan kecil untuk membuatmu kesal," ujar pak tua itu.

Percakapan terhenti sejenak. Sambil menyandarkan kepala di bantalan kursi yang empuk, Raitan lalu kembali bersuara "Jadi... bagaimana wanita itu?"

"Aku membawanya ke tempatku dengan pengawasan penuh."

Raitan menaikan satu alisnya. "Kelihatan seperti dia masih enggan."

"Dia hanya ingin memetakan posisi dalam silsilah Connor. Jadi baik itu aku ataupun Dave harusnya tak jadi masalah."

"Tapi jangan mengasarinya."

Eizer melirik pria tua itu sesaat. "Aku tidak."

Raitan mendengus seolah itu omong kosong. "Dia keras kepala, namun sangat mudah dibaca. Pandangan orang lain terhadap moralnya sebagai wanita bangsawan cukup mempengaruhi, selain dari itu, mungkin adalah rasa percayanya terhadapmu."

"Aku tahu." Eizer menyedap wiski. Tetesan di permukaan kaca kristal dengan lembut mengalir ke jari-jarinya yang panjang.

"Dan apa yang membuatmu berpikir kau bisa terus menahannya?" Tanya Raitan sebelum menyeruput kopi.

Eizer mendengus dengan bibir memerah, basah oleh wiski dingin. "Karena dia mengandung anakku?" sahut pemuda itu tanpa menutupi apa pun.

Raitan sontak menyemburkan kembali kopi yang bahkan belum sempat mengalir tenggorokan. "Bajingan gila! Apa ayahmu tahu?" Serunya.

Eizer menjawab tenang. "Ya."

"Tbumu?"

"Dia akan segera tahu."

"Hah.." Seketika Raitan melongos, kemudian mengarahkan tatapannya ke atas, "Fakta bahwa kau benar-benar menghabisi Dave setelah menghamili kekasihnya— sungguh sangat tidak bermoral."

"Kau salah," sela Eizer sembari mengambil sebatang rokok dari kotak, menyalakan pemantik lalu menyudut rokoknya dalam satu tarikan dan seringai.

"Dengan atau tanpa ada Evelyn, Dave sudah menentukan nasibnya sendiri sesaat setelah dia menjadi serakah terhadap semua hak-ku."



LAST

Sinar lampu remang-remang memantulkan bayangan tubuh Evelyn yang berdiri di balik jendela, melihat keluar kaca yang menyuguhkan hamparan alam dibawah guyuran hujan.

Syal lembut membungkus bahunya karena suhu yang kian rendah di hari-hari menjelang akhir tahun. Sudah dua minggu semenjak Eizer membawa dan memenjarakan Evelyn di kediamannya.

Ruangan yang dia berikan tidak buruk, bahkan lebih luas dari milik Evelyn. Dia merasa kecil setiap kali berada disana, tetapi itu sangat nyaman. Segala sesuatunya indah dan Evelyn sangat menyukai kamar tidur itu meskipun awalnya dia keberatan.

Eizer tampaknya bertekad untuk membuat Evelyn nyaman dan berpuas diri, meninggalkan perasaan campur aduk tentang kemewahan kurungannya. Pria itu

berusaha keras menyediakan hal-hal yang Evelyn sukai dan berhasil.

Merasa dikalahkan sekaligus terjebak, Evelyn terpejam sekaligus menghela napas. Beban situasi tetap menekannya. Pikiran berputar-putar di benak, mempertanyakan jalan yang terpaksa Ia lalui.

Kegigihan Eizer mengerikan, terlebih ketika Ia tahu Evelyn mengandung dan bahkan tidak peduli siapa yang menghamilinya saat Evelyn berbohong.

Ya— Evelyn masih bertahan dengan skenario omong kosong hingga hari ini, berharap agar Eizer melunak dan melepaskannya. Tapi pria itu malah menunjang kehamilan Evelyn dibanding Evelyn sendiri. Mengatur jadwal pemeriksaan, memastikan Ia makan dan beristirahat dengan nyaman, dan masih banyak hal lain. Meski sampai saat ini, mengenai ajakan Eizer—Evelyn belum memberi jawaban pasti.

Terlalu banyak kerumitan yang Evelyn rajut sendiri dalam pikirannya. Kematian Dave, kehamilannya, pandangan orang-orang dan tentu saja... Eizer sendiri.

Pria itu belum kembali sejak pagi. Pasti sibuk dengan pekerjaannya. Tapi dia memagari rumah ini dengan penjagaan ketat dan mempekerjakan seorang wanita paruh baya untuk memasak sekaligus mengatur jadwal makan Evelyn. Selain pergi bekerja yang juga dipantau oleh penjaga secara diam-diam, Evelyn tidak bisa kemana-mana sesukanya. Tapi setidaknya Eizer tidak benar-benar membatasi rutinitas Evelyn dan membiarkannya bekerja di galeri.

Sebenarnya mereka pun jarang berinteraksi, karena Eizer tak pernah memaksa jika Evelyn sedang tak mau bicara atau bertemu dengannya. Dia juga tak menuntut Evelyn untuk menemani sarapan atau makan malam. Semua terserah pada Evelyn. Semuanya, kecuali keinginan untuk pergi dari sini.

Derasnya hujan membuat Evelyn larut dalam lamunan, pikirannya cukup tenang sesaat sampai pintu dibelakangnya terbuka, dan Eizer masuk ke dalam kamar itu, memancarkan aura keagungan dengan jas gelap dan turtleneck hitam. Bayangan besarnya memantul lewat kaca jendela.

Evelyn merasakan kehadiran pria itu yang teramat kuat bahkan sebelum Ia berbalik untuk melihatnya secara langsung.

"Kau belum tidur?" Suara serak mengalun di udara. Sang pemilik berjalan ke tengah ruangan, dan ruangan luas itu seolah menyusut oleh kehadirannya yang mengesankan. Yang membuat Evelyn terintimidasi, membuatnya merasa kecil dan tidak berarti, seperti kelinci konyol yang mencoba lari dari singa buas.

"Sulit untuk tertidur saat hujan sangat deras," sahut Evelyn pelan.

Berada di bawah tatapan intens mata abu-abu Eizer yang terpantul lewat kaca dihadapannya mengirimkan rasa tidak nyaman dan sensasi kesemutan di dasar tulang belakang Evelyn. Alhasil Evelyn tak dapat menahan pandangan lebih lama lagi, dan beralih ke bawah, menyembunyikan rasa takut pada lengan yang tertaut.

"Sejujurnya aku mengharapkan jawaban lain," balas Eizer selagi mendekat.

Evelyn sedikit tidak paham. "Jawaban lain?"

Eizer meletakkan tangan di atas syal Evelyn dan menurunkannya dari tubuh bagian atas wanita itu. "Seperti kau yang belum tertidur karena menungguku." Bahu Evelyn menegang saat wajah tegas Eizer mendekat.

Evelyn berharap Ia bisa tampil tanpa rasa cemas, lantaran tak ingin Eizer melihat betapa besar pengaruh pria itu terhadapnya.

Tapi Eizer sudah tahu, dia bahkan berkembang dalam kerentanan Evelyn dengan menggerakkan wajahnya ke pelipis wanita itu dan memainkan ujung hidungnya disana.

"Bagaimana harimu?"

Untuk beberapa saat, Evelyn termangu. Teringat bahwa tidak pernah ada yang pernah menanyakan tentang itu sebelumnya. Pertanyaan sederhana itu, baik orang tuanya hingga Dave sekalipun.

"Tak banyak yang kukerjakan di galeri."

"Itu lebih baik daripada kelelahan." Eizer menggerakkan ujung hidungnya berulang-ulang, menggesek kulit wajah Evelyn. "Aku dengar wanita mengandung biasanya mengalami mual."

Mencondongkan tubuh lebih Jauh, jemari pria itu bergerak menyusuri tubuh Evelyn, bertumpu pada pinggangnya lalu menyelinap di bawah baju — menuju perut yang diusap-usap lembut.

Evelyn menggigit bibir bawahnya dan membasahi tenggorakan sebelum bersuara "Aku pernah merasakannya tapi akhir-akhir ini sudah jarang."

"Beritahu aku kalau itu terjadi lagi."

"Kenapa kau begitu peduli —"

"Jangan bilang dia bukan bayiku. Berhenti bicara omong kosong. Aku sudah memperingatimu," pungkas Eizer cepat.

"..."

Evelyn menarik nafas dalam-dalam. Bahkan Eizer tidak membentakinya, tapi Ia selalu mendapat dorongan untuk menangis. Evelyn merasa sangat sensitif akhir-akhir ini. Dan itu menyebalkan. Gelombang emosinya menjadi lebih intens ketika Eizer merapatkan tubuh mereka dan memeluknya.

"Mau berbaring?" Tanya pria itu.

Evelyn mengangguk dibalik bahu Eizer yang lebar, menepis embun di matanya dan membiarkan tubuhnya diangkat lalu dibaringkan oleh Eizer.

Pria itu lalu melepas jas hitamnya, menyisakan turtle neck saja. Nafas Evelyn bertambah cepat, bereaksi terhadap Eizer yang ikut naik ke ranjang dan berbaring di sisinya.

"Biasakan dirimu, dengan situasi ini. Dengan kehadiranku." Gumam Eizer, jantung Evelyn melambat hingga menjadi tenang saat pria itu meratakan rambutnya dan menyisirnya dengan jari.

Eizer melakukan itu sedikit lebih lama, surai Evelyn begitu lembut, Ia suka bagaimana setiap helaian menempel di jemarinya.

"Itu juga butuh waktu." lirik Evelyn.

"Tidak masalah, ambil sebanyak yang kau butuh."

Menelan kelat saliva, Evelyn melakukan itu untuk menenangkan syarafnya. "Bagaimana jika aku masih memikirkan Dave?" Suaranya bergetar— campuran tantangan dan keputusan.

"Kutunggu sampai lupa." Eizer menjauhkan rambut Evelyn dari lehernya lalu bergerak ke wajah wanita itu— menyentuh bibir bawah Evelyn saat Ia berbicara.

"Bagaimana ... dengan orang-orang, termasuk Ayah dan Ibu. Bagaimana mereka akan memandang kita?"

"Serahkan padaku."

Evelyn mengerutkan kening, sementara ujung jari Eizer terus menekan bagian lembut kulitnya.

"Aku bisa menghancurkan segalanya untukmu jika kau mau. Jadi bergantunglah padaku."

Sungguh Eizer menikmati reaksi Evelyn terhadapnya. Dia suka karena wanita itu tampak tidak tahu harus berbuat apa. Semakin ia sentuh, semakin Evelyn rentan. Rona merah di pipinya menjelaskan semuanya.

Menenggelamkan tubuh ramping Evelyn dalam pelukan. Diatas surai wanita itu, Eizer bergumam, "Kau tak akan kulepaskan. Sampai kapanpun. Bahkan jika itu berarti aku jatuh ke neraka denganmu dalam pelukanku."

Debar Jantung Evelyn tak terkendali dan hampir menyakitkan. Kata-kata Eizer bergema di benaknya. Campuran antara kegilaan juga ketidakpercayaan.

Pria itu telah kehilangan kewarasan.

Tapi bagian yang paling memalukan dari semua ini adalah meskipun Evelyn sudah berulang kali menolak dan mengabaikan hari-hari penuh penyangkalan untuk mengakui ketertarikan serupa pada Eizer — Evelyn tetap

saja menurut semua yang ingin pria itu lakukan terhadapnya.

Bahkan di tengah pergumulan batin, Evelyn kadang tidak bisa berhenti memikirkan cara Eizer memeluknya atau bagaimana tubuh pria itu menekan tubuhnya. Sentuhan Eizer hangat dan penuh perhatian bahkan saat dia bersikap kasar, dan terutama saat dia berusaha membuktikan suatu hal, tapi yang terburuk dari semuanya adalah betapa mudahnya dia memisahkan Evelyn hanya dengan dua jari dan segenggam kata-kata kotor.

Evelyn telah kehilangan martabatnya. Bahaya yang dirasakan terhadap Eizer mulai kabur menjadi hasrat, dan Evelyn tahu itu salah. Evelyn tahu sedari awal menyerahkan diri pada Eizer membuat segalanya lebih buruk, tapi ia tetap melakukannya.

Naluri telah mengkhianati isi kepala Evelyn.

Ah, sejak awal ia memang bukan perempuan suci. Menjadi kekasih Dave, sabar dengan sikapnya, terlihat

mencintainya. Semua itu hanya kepura-puraan untuk satu tujuan.

Selain nafsu dan tipu daya, tak ada yang tersisa diantara mereka bertiga. Semua serakah dan memainkan peran dustanya masing-masing — itu terjadi sejak awal.

Jadi Eizer tak salah ketika mengatakan mereka akan jatuh ke neraka bersama sama.

